

**PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM  
RUBRIK HIKMAH PADA SITUS REPUBLIKA *ONLINE***



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh:

Annisa Nahla Awal

131211144

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Annisa Nahla Awalis

NIM : 131211144

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul Skripsi : PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM  
RUBRIK HIKMAH PADA SITUS REPUBLIKA *ONLINE*

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang,  
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis



Dr. H. Najahan Musyafak, MA  
NIP. 197010201995031001



Masy Ari Ulinuha, MT.  
NIP. 198108122011011007

Tanggal:

Tanggal:



WALISONGO Jl. Prof. Dr. Hanka Km 2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

SKRIPSI

PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM  
DALAM RUBRIK HIKMAH PADA SITUS REPUBLIKA ONLINE

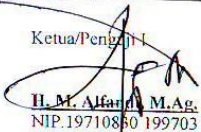
Disusun Oleh :

Annisa Nahla Awalis  
131211144

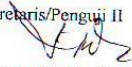
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 20 Juli 2018 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I

  
H. M. Alfandi, M.Ag.  
NIP.19710830 199703 1 003


Sekretaris/Penguji II

  
Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.  
NIP. 19631017 199103 2 001


Penguji III

  
Nur Cahyo H. W., S.T., M.Kom  
NIP. 19731222 200604 1 001

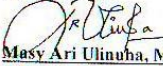
Penguji IV

  
Nilnan Nikmah, M.S.I.  
NIP. 19800202 200901 2 003

Pembimbing I

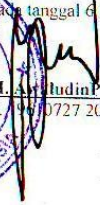
  
Dr. H. Najahan Mulyafak, M.A.  
NIP. 19701020 199503 1 001

Pembimbing II

  
Masy Ari Ulinuha, M.T.  
NIP. 19810812 201101 1 007

Disahkan oleh,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 6 Agustus 2018



  
Dr. H. M. M. Ludin Pimay, Lc., M.Ag.  
NIP. 19727 200003 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjana an di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 April 2018



Annisa Nahla Awalis  
NIM: 131211144

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim.*

Segala puji bagi Allah, Rabb alam raya. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Aamiin.

*Alhamdulillah* dengan nikmat, kemudahan, dan kasih sayang Allah penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul Penerapan Prinsip Komunikasi Islam dalam Rubrik Hikmah pada Situs Republika *Online* sebagai tugas akhir dalam perkuliahan. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.A., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Awwaluddin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta jajarannya.
3. DR. Hj. Siti Sholikhati, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, MA., selaku dosen pembimbing bidang substansi materi yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi.
5. Masy Ari Ulinuha, MT., selaku dosen wali dan dosen pembimbing bidang metodologi dan tata tulis yang telah membantu mengoreksi naskah skripsi penulis.

6. Segenap dosen UIN Walisongo Semarang terutama di lingkungan akademi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajarkan banyak ilmu kepada penulis.
7. Orang tua penulis, Ibu Aloet Romdiyati dan Bapak Agung Suyono. Terima kasih atas kepercayaan, semangat, dan kasih sayang tanpa batas yang telah diberikan kepada penulis.
8. Adik semata wayang penulis, Al-Amien Akbar Tsanie, terima kasih sudah banyak mengalah dan memberi dukungan terbaiknya.
9. Shohibul 08 OK (*full-time members*: Sally, Anna Kristin, Farida, Mbak Day, Mbak Bida, Mbak Amah, Mbak Nuri, Uus, Wilda, serta *part-time members*: Mbak Tucha, Richa, Mbak Dira, Mbak Karim); selaku keluarga penulis di Semarang. Terima kasih atas hari-hari penuh warna dan kehangatan persahabatan serta kekeluargaan selama ini.
10. Kawan-kawan penulis di Semarang: *Buddy* Qonita, Nelly, Riris, Mas Mazka “Opang”, Fadhil Ammar, Ilmia, St. Aminah “Mimin”, teman-teman KKN 67 *Squad* 16, teman-teman KPI 2013 khususnya kelas KPI D. Terima kasih atas inspirasi-insiprasi, kebahagiaan dan semangat yang dibagikan pada penulis.
11. Para senior, teman, dan junior di *Walisongo English Club*; Mbak Rizki, Kiki, Fatim, Afif Kh, Chusni, Ms Ilif, Mas Wali, Mas Mujab, Mas Dito. Terima kasih sudah menginspirasi dengan banyak prestasi, membantu penulis menyalurkan minat-bakat dan berbagi pengalaman.

*Jazakumullah khairan jazaa'*. Semoga Allah memberi sebaik-baik balasan kepada segenap pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir ini. Selain itu penulis juga berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat baik untuk penulis secara pribadi maupun pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 28 April 2018

**Annisa Nahla Awal**  
**131211144**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Mama dan Ayah, yang selalu ada untuk putrinya serta selalu percaya pada kemampuan putrinya.
2. Al-Amien Akbar Tsanie, terima kasih sudah berbesar hati untuk selalu mengalah. Pada ilmulah Allah meletakkan kemuliaan, jalan mencari ilmu memang penuh terjal tapi percayalah dengan kasih dan ridha-Nya semua akan mudah dan indah.
3. *Asatidz/Asatidzah* dalam kehidupan penulis yang telah menjadi perantara ilmu Allah.



## **MOTTO**

“...bahwa belajar adalah sikap berani menantang ketidakmungkinan; bahwa ilmu yang tidak dikuasai akan menjelma di dalam diri manusia menjadi sebuah ketakutan. Belajar dengan keras hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang bukan penakut.”

**-Ikal dalam Cinta dalam Gelas**

## ABSTRAK

### **Annisa Nahla Awalis 131211144 Penerapan Prinsip Komunikasi Islam dalam Rubrik Hikmah pada Situs Republika Online**

Dakwah harus memerhatikan beberapa aspek agar dapat berjalan maksimal. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam berdakwah terutama dakwah melalui tulisan/*bil qalam* adalah penggunaan kata dan bahasa. Selain itu, dalam berdakwah *dai* juga harus menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang sudah ditetapkan Al-Quran. Tulisan dakwah harus memakai pilihan kata yang benar, gaya bahasa yang baik, dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam agar eksistensinya terjaga dan dapat terus dibaca serta memberi manfaat bagi semua lapisan masyarakat (tidak hanya umat muslim saja). Rubrik Hikmah adalah salah satu contoh rubrik yang memuat tulisan dakwah dan berada pada situs yang eksistensinya sudah lama terjaga serta memiliki banyak pembaca. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti rubrik Hikmah karena rubrik tersebut adalah salah satu sarana dakwah *bil-qalam* dalam media *online* yang perlu dicari tahu kelebihan dan kekurangannya agar dapat membantu perkembangan kegiatan dakwah *bil-qalam* di era digital.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan prinsip komunikasi Islam dalam penulisan artikel keislaman pada sebuah rubrik di media massa, khususnya media *online*. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Elo dan Kyngäs dalam *The Qualitative Content Analysis* tahap-tahap analisis isi secara umum adalah (1) tahap persiapan; (2) tahap pengorganisasian; (3) tahap pelaporan. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa naskah artikel dakwah yang bersumber dari rubrik Hikmah pada situs Republika *Online*. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode penelusuran data *online* untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa secara umum artikel/tulisan dakwah yang ada pada rubrik Hikmah di situs *Republika Online* sudah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti menggunakan perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran dan tidak mengandung kebohongan (*qawlan sadidan*), menggunakan kata-kata yang sesuai dengan karakteristik pembaca dan dapat menyentuh etos, patos, serta logos pembaca (*qawlan balighan*). Selain itu penulis menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mudah dipahami, tidak menyakiti perasaan pembaca, dan tidak menggurui (*qawlan maysuran, qawlan layyinan, qawlan kariman*). Meski begitu masih ada beberapa kaidah berbahasa yang diabaikan sehingga secara kebahasaan unsur kejujuran dan kesopansantunan yang ada dalam artikel-artikel tersebut berkurang.

Kata Kunci: Prinsip Komunikasi Islam, Rubrik Hikmah, Media *Online*

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	9
2. Definisi Konseptual .....	9

3. Sumber dan Jenis Data.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data .....	15

**BAB II : PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DAN  
TULISAN DAKWAH**

A. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam.....	17
1. Qawlan Sadidan.....	17
2. Qawlan Balighan .....	20
3. Qawlan Maysuran.....	20
4. Qawlan Layyinan.....	21
5. Qawlan Kariman.....	22
6. Qawlan Ma'rufan.....	23
B. Tulisan Dakwah .....	24
1. Macam-Macam Tulisan Dakwah .....	24
2. Karakter dalam Tulisan Dakwah.....	27
3. Kata/Bahasa dalam Dakwah .....	27
4. Media Internet dalam Dakwah.....	30

**BAB III : RUBRIK HIKMAH PADA SITUS  
REPubliKA ONLINE**

A. Profil Republika Online .....	32
B. Rubrikasi Republika Online .....	34
C. Deskripsi Rubrik Hikmah.....	35
D. Data Penelitian .....	36

**BAB IV : ANALISIS PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM RUBRIK HIKMAH PADA SITUS REPUBLIKA ONLINE**

A. Penerapan Prinsip Komunikasi Islam pada Rubrik Hikmah dalam Situs Republika Online..... 60

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 105  
B. Saran ..... 106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Susunan Redaksi dan Manajemen Republika <i>Online</i> ....	28
Tabel 2.	Rubrikasi Republika <i>Online</i> .....	29
Tabel 3.	Artikel yang Dipilih Sebagai Data Penelitian .....	31

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Logo Republika <i>Online</i> .....	27
Gambar 2.	Rubrik Hikmah dalam Situs Republika <i>Online</i> ..	31



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dakwah secara umum dapat diartikan sebagai proses menyampaikan ajaran Islam. Proses dakwah sejatinya adalah proses komunikasi, hanya saja pesan yang disampaikan berupa ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits Nabi SAW. Dakwah harus memerhatikan beberapa aspek agar dapat berjalan maksimal. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam berdakwah adalah penggunaan kata dan bahasa. Pentingnya pemilihan kata ini disampaikan oleh Hefni (2015: 72) bahwa kata-kata yang indah dapat menembus relung hati orang yang mendengar atau membacanya, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Sebaliknya, kata-kata yang buruk akan meninggalkan luka dan sulit diterima oleh pendengar atau pembaca.

*Dai* juga harus menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang sudah ditetapkan Al-Quran saat berdakwah. Proses dakwah yang memerhatikan betul penggunaan kata dan bahasa yang dipakai serta menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang bersumber dari Al-Quran diharapkan dapat

berjalan lebih baik. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1992: 82), kesuksesan Nabi dalam berdakwah bukan hanya karena ia Nabi saja, tetapi karena Nabi menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang telah diajarkan Allah melalui Al-Quran (komunikasi Islam).

Selain hal-hal yang disebut sebelumnya, dakwah pada masa ini juga perlu mempertimbangkan media yang dipakai. Perkembangan ilmu dan teknologi yang makin pesat dari tahun ke tahun menuntut dakwah untuk tetap mengikuti perkembangan zaman. Menurut Muhtadi dalam Komunikasi Dakwah (2012: 61) penolakan terhadap teknologi merupakan hal yang sia-sia, sebaliknya, pemanfaatan teknologi secara produktif adalah sebuah pilihan, bahkan suatu kewajiban. Pengembangan dakwah—baik model dan pendekatan—sesuai dengan tuntutan zaman adalah solusi untuk menjawab tantangan era digital. Adanya media *online* mempermudah *dai*, khususnya yang berdakwah dengan metode *bil-qalam* untuk menyebarkan tulisannya. Sifat media *online* yang dapat menembus batas ruang dan waktu serta mudah diakses akan sangat membantu proses dakwah. Pemanfaatan internet untuk berdakwah dengan metode *bil-qalam* juga akan meluaskan jangkauan penerimaan pesan, dengan menggunakan internet atau media *online* siapa saja (tidak hanya umat Islam) dapat mengakses konten keislamaan yang disajikan. Kemudahan tersebut mendorong bertambahnya jumlah tulisan dakwah di

dunia maya. Semakin banyak tulisan yang ada akan memperbesar peluang timbulnya persaingan antar tulisan.

Tulisan dakwah yang bagus dan dapat bertahan dalam persaingan adalah tulisan yang menggunakan pilihan kata yang tepat, menggunakan bahasa yang baik, serta menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Tulisan seperti ini akan menarik minat pembaca/*mad'u*, dapat diterima secara luas, serta mudah dipahami. Sebaliknya, tulisan-tulisan dakwah yang abai terhadap pilihan kata dan bahasa akan ditinggalkan pembaca karena susah dipahami. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam juga perlu diperhatikan agar proses komunikasi dalam dakwah *bil-qalam* terhindar dari kegagalan. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1992:76), kegagalan dalam berkomunikasi secara sosial akan menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial. Tulisan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam akan mengantar pada perpecahan karena proses komunikasinya mengalami kegagalan secara sosial. Contoh nyata dari pengabaian poin-poin penting tersebut adalah adanya pemblokiran pemerintah terhadap beberapa website/situs yang dianggap memuat tulisan yang cenderung menghasut dan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Beberapa situs yang diblokir pemerintah antara lain: *arrahmah.com*, *muslimdaily.net*, dan *hidayatullah.com*

(data dari *kominfo.go.id* diakses pada Kamis, 7/11/2017 pukul 11:25).

Berbagai persoalan yang belakangan ini muncul seperti banyaknya *hate speech* atau ujaran kebencian dan menyebarnya berita bohong atau *hoax* adalah sedikit contoh dari pengabaian prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berkomunikasi di berbagai media khususnya media *online*. Penyebaran berita bohong adalah salah satu akibat dari abainya para komunikator terhadap prinsip *qawlan sadidan*, yaitu prinsip yang mengharuskan untuk berkomunikasi dengan ucapan yang benar, jujur dan tidak dusta. Selain itu, berita bohong dapat menyebar karena komunikator melupakan prinsip *qawlan ma'rufan* yang mengharuskan untuk menyampaikan perkataan atau informasi yang baik dan membawa manfaat bukan untuk menghasut dan membuat pecah belah di kalangan umat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa masyarakat akan menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar (1992: 78).

Persoalan lain yang muncul karena melanggar prinsip komunikasi Islam adalah maraknya *hate speech* atau ujaran kebencian. Ujaran kebencian yang menimbulkan keretakan dan perpecahan ini akibat dari abainya para komunikator terhadap prinsip *qawlan layyinan*, yaitu prinsip untuk menyampaikan pesan secara lembut, tidak menyakiti hati dan

menyinggung orang lain. Hal lain yang menjadi persoalan adalah banyaknya informasi salah yang disampaikan oleh komunikator (*dai*) yang tidak memiliki kredibilitas, padahal dalam prinsip *qawlan balighan* disyaratkan agar *dai* sebagai komunikator memiliki kredibilitas dan *kefaqihan* agar dapat menyentuh hati serta pikiran komunikan (*mad'u*).

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah salah satu indikator yang bisa menjaga eksistensi tulisan dakwah di media *online* selain pilihan kata dan gaya bahasa yang dipakai. Eksistensi adalah hal terpenting dalam tulisan dakwah, terutama yang ditulis melalui media *online*. Tulisan dakwah akan terus dibaca dan berpengaruh ketika tulisan itu tetap ada.

Kriteria-kriteria tulisan yang baik dan dapat bersaing di media (baik cetak maupun *digital*) harus dimiliki oleh tulisan dakwah. Tulisan dakwah yang ada harus memakai pilihan kata yang benar, gaya bahasa yang baik, dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam agar eksistensinya terjaga dan dapat terus dibaca dan memberi manfaat bagi semua lapisan masyarakat (tidak hanya umat muslim saja). Ada banyak tulisan dakwah yang dimuat di berbagai situs dalam dunia *digital*, salah satunya adalah tulisan-tulisan yang berada dalam rubrik Hikmah di Republika *Online*.

Rubrik Hikmah yang menjadi objek penelitian ini berada dalam situs dengan alamat [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) yang

telah hadir sejak 17 Agustus 1995 dengan rata-rata pengunjung selama sebulan sebanyak 36 juta pengunjung sedangkan pengunjung laman sebanyak 47,6 juta perbulan (*Google Analytic* periode 2016). Situs *Republika Online* yang memuat rubrik Hikmah juga masuk dalam daftar 50 situs unggul di Indonesia (*topsites in Indonesia* versi Alexa Rank). Data yang terkumpul dari angket pembaca *Republika* 2016, *Nelson Media Research* 2015, serta Litbang *Republika* 2013 dan 2015 menunjukkan bahwa lebih dari 51% pengunjung situs merupakan pengunjung dengan usia produktif (19-49 tahun), sebanyak 40% adalah pengunjung dengan tingkat pendidikan S1, profil pekerjaan pengunjung situs pun beragam dengan persentase terbanyak adalah pekerja swasta (24%). Dari data tersebut terlihat bahwa keberadaan situs [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) sudah lama/langgeng, pengunjunnya banyak serta memiliki beragam latar belakang. Keberadaan yang sudah cukup lama dan jumlah pengunjung yang banyak dengan beragam latar belakang pendidikan serta pekerjaan menunjukkan bahwa tulisan dalam situs dan laman tersebut dapat bertahan dan bersaing dengan tulisan dari situs lain di dunia maya.

Rubrik Hikmah yang menjadi lokus penelitian ini adalah rubrik refleksi kehidupan yang mengupas isu dan persoalan terkini dengan selalu menghubungkannya dengan ajaran Islam. Rubrik tersebut berada pada situs berita yang

eksistensinya sudah lama serta memiliki banyak pembaca. Hal ini mendorong adanya keinginan untuk meneliti rubrik Hikmah karena rubrik tersebut adalah salah satu sarana dakwah *bil-qalam* dalam media *online* yang perlu dicari tahu kelebihan dan kekurangannya agar dapat membantu perkembangan kegiatan dakwah *bil-qalam* di era *digital*.

Berdasarkan pemaparan tentang pentingnya pilihan kata, bahasa, dan penerapan prinsip komunikasi Islam dalam penulisan sebuah tulisan dakwah, serta mempertimbangkan data tentang situs Republika *Online* yang disajikan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam rubrik Hikmah pada situs Republika *Online*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan prinsip komunikasi Islam dalam rubrik Hikmah pada situs Republika *Online*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis prinsip komunikasi Islam yang diterapkan dalam rubrik Hikmah pada situs Republika *Online*.

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu dapat memperkaya dan membantu pengembangan ilmu dakwah serta ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pembandingan untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan positif tentang penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam sebuah tulisan pada siapa saja yang ingin menulis artikel keislaman atau tulisan dakwah, terutama tulisan yang akan dipublikasikan melalui media *online*.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berikut disertakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

*Pertama*, penelitian dalam bentuk skripsi berjudul “Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Media Republika *Online* (Analisis Isi Kuantitatif Berita "Demonstrasi Penistaan Agama" Edisi 3 sampai 5 November 2016)” oleh Ari Eva Wahyuni (2017), UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik pada media Republika Online dalam berita demonstrasi penistaan agama edisi 3 sampai 5 November 2016. Hasil dari penelitian dengan metode analisis isi kuantitatif ini adalah bahwa 90% dari sepuluh berita yang diteliti menggunakan bahasa baku,



90% menggunakan kata denotatif, 70% menggunakan bahasa yang sederhana, 80% menggunakan bahasa yang singkat dan padat, 50% menggunakan bahasa yang jelas dan lugas, 50% menggunakan kalimat aktif, dan 90% menggunakan kalimat positif.

*Kedua*, skripsi oleh Achmad Hasyim (2017) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “Prinsip Kewartawanan Mochtar Lubis dalam Buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam”. Penelitian ini bertujuan mengetahui prinsip kewartawanan Mochtar Lubis dalam buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad dan untuk mengetahui bagaimana prinsip kewartawanan tersebut jika ditinjau dari sudut pandang etika komunikasi Islam. Dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini peneliti menemukan bahwa prinsip kewartawanan Mochtar Lubis yang terlihat dalam buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad adalah: (1) memperjuangkan kemajuan bangsa dan kemerdekaan bangsa dari telapak kaki penjajah; (2) berjihad melawan korupsi, ketidakadilan, dan penyelewengan kekuasaan dengan kritik membangun; (3) menyampaikan kebenaran dan berita akurat yang bertanggung jawab terhadap hukum; (4) memberikan kritik dan saran terhadap jalannya pemerintahan Indonesia; (5) menulis berita secara lugas, sederhana, tidak menggunakan bahasa kiasan dan perumpamaan-perumpamaan

yang sulit dimengerti. Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan prinsip komunikasi Islam versi Jalaluddin Rakhmat. Prinsip Mochtar hanya sesuai dengan empat prinsip yaitu *qawlan sadidan*, *qawlan baligha*, *qawlan ma'rufan*, dan *qaulan maisura*.

*Ketiga*, skripsi oleh Reizki Fitriyani Fahri (2017), Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul “Penerapan Prinsip-prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa "Tabloid Washilah" UIN Alauddin”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip jurnalisme UKM Lima Washilah yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin dan untuk mengetahui faktor penghambat penerapan prinsip-prinsip jurnalisme pers mahasiswa UKM Lima Washilah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa UKM Lima Washilah menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme sembilan elemen Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dan juga menerapkan prinsip jurnalistik Islam atau profetik. Faktor penghambat penerapan prinsip-prinsip jurnalisme dalam aktivitas pers mahasiswa antara lain adalah tekanan birokrasi kampus, minimnya anggaran penerbitan, sulitnya keterbukaan informasi dan rendahnya pemahaman masyarakat UIN Alauddin terhadap prinsip jurnalisme dan kebebasan pers.

*Keempat*, skripsi oleh Dwi Handayaningsih (2016), UIN Walisongo Semarang dengan judul “Penerapan Kaidah Fiqh Dakwah dalam Program Acara Ngopi (Ngobrol Perkara Iman) di Trans 7”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan kaidah fiqh dakwah dalam program acara Ngopi (Ngobrol Perkara Iman) di Trans 7. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat kaidah fiqh dakwah dengan berbagai kategori di dalam tayangan Ngopi. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa ada kaidah fiqh dakwah yang dominan yaitu menarik perhatian sebelum menjelaskan yang terdapat di semua episode.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Khamdun Khayaruddin Misbah (2014), UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Penerapan Metode Dakwah *Mujadalah (As-ilah wa Ajwibah)* Muhammad Idrus Ramli dalam Buku *Madzhab Al-Asyari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah?*”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui metode dakwah *mujadalah as-ilah wa ajwibah* yang diterapkan Muhammad Idrus Ramli dan untuk mengetahui cara Muhammad Idrus Ramli dalam buku *Madzhab Al-Asyari* dalam menjelaskan tentang *Madzhab Al-Asyari*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah dan pendekatan filosofis. Dari penelitian

yang dilakukan didapatkan hasil bahwa dalam menjawab pertanyaan, Muhammad Idrus Ramli menggunakan metode pendekatan sejarah dan filosofi. Pendekatan tersebut digunakan untuk memberikan pengertian secara mendalam kepada pembaca tentang Madzhab Asy'ariah, sehingga dapat dipahami secara keseluruhan oleh pembaca.

Penelitian pertama yang disebutkan di atas memiliki lokus penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu *Republika Online* tetapi pada penelitian tersebut fokus penelitian terletak pada penggunaan bahasa jurnalistik pada *Republika Online* secara umum. Berbeda dengan penelitian ini, pada penelitian kedua, prinsip komunikasi Islam digunakan peneliti sebagai sudut pandang untuk melihat prinsip kewartawanan Mochtar Lubis. Tiga penelitian selanjutnya sama-sama meneliti masalah implementasi/penerapan tetapi dengan fokus yang berbeda. Pada penelitian ketiga, fokus penelitiannya terletak pada penerapan prinsip jurnalisme dalam aktivitas pers mahasiswa, penelitian keempat meneliti penerapan fiqh dakwah dalam sebuah acara televisi dan penelitian terakhir meneliti penerapan metode dakwah pada sebuah buku. Dari tinjauan pustaka tersebut terlihat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya baik dalam aspek lokus penelitian maupun fokus penelitian.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2013: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian kualitatif yaitu memahami subjek penelitian melalui gambaran yang menyeluruh. Penelitian kualitatif jenis deskriptif bertujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu (Kriyantono, 2014: 69). Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi* (1985:34) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan prinsip komunikasi Islam dalam penulisan artikel keislaman dalam sebuah rubrik di media massa, khususnya media *online*.

Pendekatan penelitian menunjuk pada sudut pandang keilmuan yang digunakan, disesuaikan dengan keilmuan utama yang menjadi dasar untuk memahami gejala atau

menjawab masalah yang diteliti (Panduan Penyusunan Skripsi FDK UIN Walisongo, 2016: 16). Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi.

## **2. Definisi konseptual**

Definisi konseptual diperlukan untuk membatasi lingkup penelitian sebagai dasar pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks artikel yang dimuat dalam rubrik Hikmah pada situs *Republika Online* yang difokuskan pada bagaimana penulis rubrik tersebut menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam pada tulisan/artikel yang mereka tulis. Prinsip komunikasi Islam yang dipakai dalam penelitian ini adalah prinsip komunikasi berdasarkan Al-Quran yang dirumuskan oleh Jalaluddin Rakhmat, yaitu *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, dan *qawlan ma'rufan*.

## **3. Sumber dan jenis data**

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2011: 103). Dalam penelitian kualitatif, data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek

penelitian, informan, pelaku), aktivitas, dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya (Idrus, 2009: 61). Moleong dalam Metodologi Penelitian Kualitatif (2013: 157) menyebutkan bahwa sumber utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Lalu ada pula sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa naskah tulisan/artikel keislaman yang dimuat di rubrik Hikmah pada situs *Republika Online* ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)) selama Desember 2017 sampai Januari 2018, berikut adalah judul artikel-artikel yang dijadikan sebagai data penelitian: Pemimpin Antikorupsi, Menyambut Peringatan Allah, Tenang dengan Salat (Nur Faridah); Belajar Mencinta, Mengobati Kesedihan, Indahnya Memuliakan Tamu (M. Arifin Ilham); Air, Kesederhanaan, Ujian Harta (Ahmad Agus Fitriawan); Pelajaran Kematian, Bersama Alquran, Rumah Surga (Imam Nur Suharno); Membangun Akhirat, Enam Perkara Menuju Surga, Pribadi Sukses (Imam Nawawi); Sekiranya Rasulullah Masih Bersama, Teman Anak Kita, Perjalanan Ilmiah (Hasan Basri Tanjung); Sabar dalam Ikhtiar, Membersihkan Karat Hati, Menjadi Generasi *Mushlih* (Fajar Kurnianto); Kawan dari Sarang Lawan, Mesyukuri Musibah, Ketika Nafsu Diperturutkan (Karman);

Kedewasaan, Membangun Jiwa Mandiri, Hati-Hati dengan Dengki (Abdullah Gymnastiar).

#### **4. Teknik pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode penelusuran data *online* untuk mengumpulkan data. Menurut Kriyantono (2006: 120) metode dokumentasi bertujuan mendapat informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, seperti buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga. Dokumen eksternal biasanya dihasilkan oleh lembaga sosial seperti majalah, buletin, surat kabar, dan sebagainya (Moleong, 2013: 216).

Menurut Burhan Bungin dalam Penelitian Kualitatif (2011: 128), metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online* sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data



maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari rubrik Hikmah di situs *Republika Online* selama Desember 2017 sampai Januari 2018. Selama rentang waktu tersebut terdapat 66 artikel dari 29 penulis. Dari keseluruhan artikel tersebut sebanyak 8 artikel adalah artikel yang dimuat ulang, 4 artikel merupakan artikel dari redaksi dan 13 dari 29 penulis hanya menulis 1 artikel. Berikut daftar keseluruhan artikel yang terbit dari bulan Desember 2017-Januari 2018 (populasi sumber data penelitian):

**Tabel 1. Populasi Data Penelitian**

No	Penulis	Judul	Tanggal Terbit
1	Nur Faridah	Pemimpin Antikorupsi	09 Desember 2017
		Pemimpin Antikorupsi	12 Desember 2017
		Menyambut Peringatan Allah	22 Desember 2017
		Tenang dengan Salat	09 Januari 2018
		Tenang dalam Salat	10 Januari 2018
2	M. Arifin Ilham	Belajar Mencinta	09 Desember 2017
		Mengobati Kesedihan	23 Desember 2017
		Mengobati	28 Desember

No	Penulis	Judul	Tanggal Terbit
		Kesedihan	2017
		Indahnya Memuliakan Tamu	19 Januari 2018
		Indahnya Memuliakan Tamu	20 Januari 2018
3	Ahmad Agus Fitriawan	Air	13 Desember 2017
		Kesederhanaan	27 Desember 2017
		Kesederhanaan	29 Desember 2017
		Ujian Harta	15 Januari 2018
4	Imam Nur Suharno	Pelajaran Kematian	28 Desember 2017
		Pelajaran Kematian	29 Desember 2017
		Bersama Alquran	16 Januari 2018
		Rumah Surga	22 Januari 2018
5	Redaksi	Paham Agama	06 Desember 2017
		Amazing Chrisye, Masya Allah!	11 Desember 2017
		Enam Hal yang Disembunyikan Allah dan Rahasiannya	21 Desember 2017
		Menag: Rendah Hati Kunci Mengamalkan Nilai Agama	15 Januari 2018

No	Penulis	Judul	Tanggal Terbit
6	Imam Nawawi	Membangun Akhirat	14 Desember 2017
		Enam Perkara Menuju Surga	06 Januari 2018
		Pribadi Sukses	26 Januari 2018
7	Makmun Nawawi	Hakikat Takwa	16 Desember 2017
		Hakikat Takwa	31 Desember 2017
		Ingin Bahagia? Mari Memberi	30 Januari 2018
8	Hasan Basri Tanjung	Sekiranya Rasulullah Masih Bersama	17 Desember 2017
		Teman Anak Kita	12 Januari 2018
		Perjalanan Ilmiah	26 Januari 2018
9	Fajar Kurnianto	Sabar dalam Ikhtiar	26 Desember 2017
		Membersihkan Karat Hati	10 Januari 2018
		Menjadi Generasi <i>Mushlih</i>	27 Januari 2018
10	Karman	Kawan dari Sarang Lawan	30 Desember 2017
		Mesyukuri Musibah	05 Januari 2018
		Ketika Nafsu Diperturutkan	25 Januari 2018
11	Abdullah Gymnastiar	Kedewasaan	07 Januari 2018
		Membangun Jiwa	08 Januari

No	Penulis	Judul	Tanggal Terbit
		Mandiri	2018
		Hati-Hati dengan Dengki	10 Januari 2018
12	Wisnu Tanggap Prabowo	Shaf Salat dan Persatuan	03 Desember 2017
		Berlebihan	03 Januari 2018
13	Moch. Hisyam	Ketika Allah Menutupi Aib Kita	11 Desember 2017
		Menanam Pohon	14 Januari 2018
14	Yusuf Mansur	Tahun Optimis	02 Januari 2018
		Tahun Optimis	06 Januari 2018
15	Bahagia	Persepsi Positif	06 Januari 2018
		Ibadah Mengurus Orang Tua	08 Januari 2018
16	Mudzakkir M. Arif	Menyesali Penurunan Iman	17 Januari 2018
		10 Kiat Bangun Sebelum Subuh	18 Januari 2018
17	Supriyadi	Merasa Cukup adalah Kekayaan	05 Desember 2017
18	Faisal Baaras	Khusyuk dalam Salat	07 Desember 2017
19	Fariq Gasim Anuz	Hikmah Kehilangan	16 Desember 2017
20	Achmad Syalabi Ichsan	Siksa Kubur	22 Desember 2017
21	Mahmud Yunus	Jabatan Hakim	23 Desember 2017
22	Sukron Makmun	Teladan Para Nabi,	24 Desember

No	Penulis	Judul	Tanggal Terbit
		Menyiapkan Generasi Unggul	2017
23	Ahmad Habibi Syahid	Keutamaan dan Hikmah Berdoa	24 Desember 2017
24	Sigit Indrijono	Emosi	30 Desember 2017
25	Nasaruddin Umar	Apa Itu Alam Malakut?	05 Januari 2018
26	Abdul Syukur	Mencintai Anak karena Allah	11 Januari 2018
27	Zulkifli Fajri Ramadan	Mayat yang Berjalan	17 Januari 2018
28	Dikdik Dahlan Lukman	Makna Salam	19 Januari 2018
29	Iu Rusliana	Iu Rusliana	23 Januari 2018

Sumber: Olah data penulis dari situs Republika *Online*

Dari tabel populasi data tersebut dapat dilihat bahwa dalam rentang waktu penelitian hanya ada sembilan penulis yang menulis tiga atau lebih artikel (tanpa menghitung artikel yang dimuat ulang). Sampel dari penelitian ini adalah artikel-artikel dari kesembilan penulis tersebut. Dari masing-masing penulis diambil tiga artikel untuk mengetahui pola penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam pada rubrik tersebut.

**Tabel 2. Sampel data penelitian**

<b>No</b>	<b>Judul Artikel</b>	<b>Tanggal Terbit</b>	<b>Penulis</b>
1	Pemimpin Antikorupsi	09 Desember 2017	Nur Faridah
	Menyambut Peringatan Allah	22 Desember 2017	
	Tenang dengan Salat	09 Januari 2018	
2	Belajar Mencinta	09 Desember 2017	M. Arifin Ilham
	Mengobati Kesedihan	23 Desember 2017	
	Indahnya Memuliakan Tamu	19 Januari 2018	
3	Air	13 Desember 2017	Ahmad Agus Fitriawan
	Kesederhanaan	27 Desember 2017	
	Ujian Harta	15 Januari 2018	
4	Pelajaran Kematian	28 Desember 2017	Imam Nur Suharno
	Bersama Alquran	16 Januari 2018	
	Rumah Surga	22 Januari 2018	
5	Membangun Akhirat	14 Desember 2017	Imam Nawawi
	Enam Perkara Menuju Surga	06 Januari 2018	
	Pribadi Sukses	26 Januari 2018	
6	Sekiranya Rasulullah Masih	17 Desember 2017	Hasan Basri Tanjung

No	Judul Artikel	Tanggal Terbit	Penulis
	Bersama		
	Temannya Anak Kita	12 Januari 2018	
	Perjalanan Ilmiah	26 Januari 2018	
7	Sabar dalam Ikhtiar	26 Desember 2017	Fajar Kurnianto
	Membersihkan Karat Hati	10 Januari 2018	
	Menjadi Generasi <i>Mushlih</i>	27 Januari 2018	
8	Kawan dari Sarang Lawan	30 Desember 2017	Karman
	Mesyukuri Musibah	05 Januari 2018	
	Ketika Nafsu Diperturutkan	25 Januari 2018	
9	Kedewasaan	07 Januari 2018	Abdullah Gymnastiar
	Membangun Jiwa Mandiri	08 Januari 2018	
	Hati-Hati dengan Dengki	10 Januari 2018	

Sumber: Olah data penulis dari situs *Republika Online*

## 5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam proses, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Bogdan & Biklen dalam Bungin (2011:149) mengatakan

analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara:

- a. Bekerja dengan data;
- b. Mengorganisasikan data;
- c. Memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola;
- d. Menyintesiskannya;
- e. Mencari dan menemukan pola;
- f. Menemukan apa yang penting dipelajari;
- g. Memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat simpulan-simpulan yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2012: 231). Menurut Elo dan Kyngäs dalam *The Qualitative Content Analysis Process* (Jurnal *JAN Research Methodology*, 2008: 109), tahap-tahap analisis isi secara umum adalah (1) tahap persiapan; (2) tahap pengorganisasian; (3) tahap pelaporan.

1. Tahap persiapan: tahap ini dimulai dengan memilih unit analisis atau objek penelitian yang jadi sasaran analisis; dalam penelitian ini unit analisis yang dipakai adalah kalimat-kalimat dari artikel-artikel dalam rubrik Hikmah situs *Republika Online* yang menjadi sampel penelitian, yaitu artikel yang dipilih dari sembilan penulis (Nur Faridah, M. Arifin Ilham, Ahmad Agus Fitriawan, Imam



Nur Suharno, Imam Nawawi, Hasan Basri Tanjung, Fajar Kurnianto, Karman, Abdullah Gymnastiar) dan dimuat selama Desember 2017 sampai Januari 2018.

2. Tahap pengorganisasian: pada tahap ini dilakukan upaya pengembangan kategori dan pengodean data menurut kategori-kategori yang telah ditentukan.
3. Tahap pelaporan: pada tahap ini, dilaporkan proses analisis dan hasil yang didapat. Janis dalam Krippendorff (1991: 35-37) mengklasifikasi tipe-tipe analisis isi sebagai berikut:
  - a) Analisis isi pragmatis; yaitu prosedur yang mengklasifikasikan tanda menurut sebab atau akibatnya yang mungkin.
  - b) Analisis isi semantik; yaitu prosedur yang mengklasifikasikan tanda menurut maknanya. Analisis isi semantik ini dibagi lagi menjadi tiga: (1) Analisis penunjukan: menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dirujuk, secara kasar analisis ini disebut analisis pokok bahasan; (2) Analisis penyifatan: menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi tertentu dirujuk; (3) Analisis pernyataan: menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakterisasikan secara khusus, analisis ini secara kasar disebut analisis tematik.

- c) Analisis sarana tanda; adalah prosedur yang mengklasifikasikan isi menurut sifat psiko-fisik dari tanda.

## **BAB II**

### **PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DAN TULISAN**

#### **DAKWAH**

##### **A. Prinsip-prinsip komunikasi Islam**

Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya, yaitu sistem yang didasarkan pada Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW (Muis, 2001: 65). Batubara dalam Musyafak (2015: 16) menjelaskan bahwa komunikasi Islam adalah mengajak manusia kepada jalan dakwah yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama dan sosial budaya, yakni dengan menggunakan prinsip dan kaidah yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Sedangkan komunikasi islami secara singkat dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam), boleh dikatakan komunikasi islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam (Muis, 2001: 66). Jalaluddin Rakhmat menyimpulkan enam prinsip komunikasi yang didapat dari Al-Quran, yaitu: *qawlan*

*sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan layyinan, qawlan kariman, dan qawlan ma'rufan.* Berikut keterangan masing-masing prinsip:

### 1. *Qawlan sadidan*

Kata *qawlan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Quran. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan (QS. An-nisa: 9):

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya:*

*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Departemen Agama RI, 2012: 78).*

Kedua, Allah memerintahkan mengucapkan *qawlan sadidan* sesudah takwa dalam QS. Al-Ahzab: 70:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

*Artinya:*

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.* (Departemen Agama RI, 2012: 427).

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa di antara sikap hidup karena iman dan takwa adalah jika berkata-kata memilih kata yang tepat, yang jitu. Dalam kata yang tepat terkandung kata yang benar, jangan memakai kata yang berbelit-belit, yang lain dari apa yang dimaksud oleh penyampai pesan. Kata-kata yang menyakiti tidak akan timbul jika komunikator atau penyampai pesan telah memilih kata-kata yang akan disampaikan sesuai dengan makna yang berasal dari hati. Pemilihan kata yang tepat dalam bercakap-cakap datangnya dari hati yang bersih, karena ucapan lidah adalah dorongan dari hati. Kata-kata yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya asalnya dari jiwa yang tidak jujur (Hamka, 2015: 271). Selanjutnya, Hamka menerangkan bahwa dengan memilih kata yang teratur, jujur, tepat, dan jitu apabila hendak bercakap-cakap akan memberi pengaruh yang besar pada pekerjaan, perbuatan, dan amal yang dipilih dalam hidup. Benar kata-kata menyebabkan benar perbuatan, dan

sebaliknya, perbuatan yang benar menyebabkan kata-kata yang benar (Hamka, 2015: 272).

Sedangkan menurut Al-Maragi, arti dari *qawlan sadidan* adalah perkataan yang benar, yang ingin mencapai kebenaran, seperti orang yang membidik anak panah pada sasaran dan tidak menyimpang dari sasaran tersebut (Al-Maragi, 1993: 75). *Qawlan sadidan* maksudnya pembicaraan yang benar, jujur (Pickthall menerjemahkannya *straight to the point*), lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit (Rakhmat, 1992: 77). Berbicara bukan saja harus benar, tetapi juga tepat sasaran, waktu, tempat, serta tepat juga redaksinya lagi sesuai dengan mitra bicara. Keterbiasaan mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat mengantar seseorang menjauh dari kebohongan dan ini pada gilirannya mengantarnya melakukan aneka aktivitas yang baik dan bermutu (Shihab, 2012: 246).

Ada beberapa makna dari pengertian “benar” dalam *qawlan sadidan*, yang pertama adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar bagi umat Islam adalah ucapan yang sesuai dengan Al-Quran, Al-Sunnah, dan ilmu (Rakhmat, 1992:77). Lebih lanjut Rakhmat menjelaskan bahwa Al-Quran mensyaratkan berbicara yang benar—menyampaikan pesan yang benar—untuk kebenaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Alfred Korzybski, seperti yang ditulis Jalaluddin Rakhmat (1992: 78) menyatakan

bahwa penyakit jiwa baik individual maupun sosial timbul karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Orang yang cenderung memakai kata-kata salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran adalah orang yang gila. Ada beberapa cara menutupi kebenaran dalam berkomunikasi, yang pertama dengan menggunakan kata-kata yang sangat abstrak, ambiguitas, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan dan yang kedua dengan menciptakan istilah yang diberi makna lain; istilah tersebut berupa eufimisme atau pemutarbalikan makna sama sekali.

Makna selanjutnya dari perkataan yang benar adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Jauhi dusta, karena dusta membawa kamu kepada dosa, dan dosa membawa kamu kepada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu kepada kebajikan dan membawa kamu ke surga,” (Rakhmat: 1992: 79).

## 2. *Qawlan balighan*

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾

Artinya:

*Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah Mengetahui apa yang di dalam hatiya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas*

*pada jiwanya* [QS. An-Nisa': 63] (Departemen Agama RI, 2012: 88).

*Qawlan balighan* dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), "*baligh*" berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki (Rakhmat, 1992: 81). Menurut Al-Maragi, *qawlan balighan* adalah perkataan yang bekasnya ingin ditanamkan dalam jiwa penerima pesan (Al-Maragi, 1993: 121). Lebih jauh, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa *qawlan balighan* terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Selain itu, komunikator harus menyentuh khalayak pada otak dan hatinya sekaligus (Rakhmat, 1992: 83).

Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengartikan *qawlan balighan* sebagai kata-kata yang membekas sampai ke dalam hati sanubari, maksudnya kata-kata yang oleh orang yang mengucapkannya pun keluar dari lubuk hati sanubari pula. *Qawlan balighan* artinya kata yang sampai ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung *fashalat* dan *balaghat*. Kefasihan kata-kata dan memilih butir-butir kata adalah keistimewaan seorang pemimpin (Hamka, 2015:351).

### 3. *Qawlan maysuran*



Istilah *qawlan maysuran* terdapat dalam surat Al-Isra': 28 yang berbunyi:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَيَّسُورًا ﴿٢٨﴾

*Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhan-mu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut (Departemen Agama RI, 2012: 285).*

Menurut Ilaihi (2013: 181), *qawlan maysuran* yang secara terminologi berarti mudah, harus digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas, atau yang mudah diterima oleh *mad'u* secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Sedangkan pengertian lain dari *qawlan maysuran* adalah bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, dan tepat pada sasaran (Musyafak, 2015:19).

#### 4. *Qawlan layyinan*

Kata *qawlan layyinan* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran, yaitu pada QS. Thaha: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

*Artinya:*

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut (Departemen Agama RI, 2012: 314).*

Hamka menulis dalam tafsirnya bahwa dalam ayat ini, Allah telah memberikan petunjuk dan arahan penting dalam memulai dakwah pada orang yang telah sangat melampaui batas, yaitu dengan mengatakan perkataan yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian (2015: 562). Sedangkan menurut Al-Maragi, *qawlan layyinan* adalah perkataan yang tidak keras dan tidak kasar (1993: 201). Penggunaan kata-kata sopan yang tidak menyakiti hati sasaran adalah salah satu indikasi penerapan kebijaksanaan dalam berdakwah. *Qawlan layyinan* yang diajarkan Allah dalam Al-Quran tidak mengandung pujian, tidak juga basa-basi, namun demikian, ia tidak mengandung kecaman yang bisa menimbulkan antipati (Shihab, 2012:391). Saefullah (2013: 93) menyimpulkan bahwa maksud *qawlan layyinan* adalah menggunakan kata-kata yang lemah-lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah.

##### **5. *Qawlan kariman***

Kata *qawlan kariman* dalam Al-Quran disebutkan hanya satu kali yaitu pada surat Al-Israa' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ  
 الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

Artinya:

*Dan Tuhan-mu telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Departemen Agama RI, 2012: 284).*

Menurut Saefullah dalam bukunya Kapita Selekt Komunikasi (2013: 90), kriteria *qawlan kariman* adalah: (1) kata-kata yang bijaksana (fasih, tawaduk); maksudnya adalah kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. (2) kata-kata berkualitas; yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah. (3) kata-kata yang bermanfaat, memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan. Pendekatan yang dipakai dengan *qawlan kariman* adalah pendekatan yang sifatnya santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui serta memakai retorika yang berapi-api (Ilaihi, 2013: 176).

## 6. *Qawlan ma'rufan*

Kata *qawlan ma'rufan* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak lima kali, salah satunya pada QS. An-Nisa: 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

*Artinya:*

*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Departemen Agama RI, 2012: 77).*

Dalam tafsir Al-Maragi (Al-Maragi, 1993: 333) kata *qawlan ma'rufan* dimaknai dengan perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuat kita menjadi penurut. Perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi orang yang mendengarkannya, baik saat berkomunikasi berdua (*interpersonal communication*), berkomunikasi dengan banyak orang (*group communication*), maupun berkomunikasi melalui media massa—*mass communication*. *Qawlan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan. Pembicaraan yang baik harus mendatangkan manfaat dan

pahala baik bagi komunikator maupun komunikan (Saefullah, 2013: 84). Sedangkan Hamka berpendapat bahwa *qawlan ma'rufan* atau kata-kata yang baik itu adalah kata-kata yang terus terang (Hamka, 2015:204).

## **B. Tulisan Dakwah**

Tulisan dakwah adalah tulisan yang berpaut erat dengan nilai-nilai keilahian. Tulisan dakwah bisa mengupas apa saja selama di dalamnya ada nilai-nilai keilahian, baik secara tersirat maupun tersurat. Tulisan dakwah tidak harus mengandung kata “dakwah”, tidak pula selalu harus ada ayat atau hadis yang dikutip, selama menampakkan kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan yang merupakan implementasi dari tauhid, maka ia termasuk tulisan dakwah (Kusnawan, 2016: 45)

### **1. Macam-macam tulisan dakwah**

Menurut Aep Kusnawan (2016: 147), terdapat sejumlah ragam tulisan dakwah yang dapat dipakai sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### **a) Artikel**

MO Palapah dan Atang Syam seperti ditulis Santana (2005: 49) menjelaskan bahwa artikel adalah salah satu produk jurnalistik yang berupa *views*, yaitu segala apa yang

bersifat opini. Artikel dapat diartikan sebagai tulisan lepas berisi opini atau pendapat suatu topik tertentu yang aktual dengan maksud memberitahu (informatif), mempengaruhi dan meyakinkan (persuasi argumentatif), atau menghibur (rekreatif). Topik yang dipilih dalam menulis artikel bersifat bebas, sesuai minat dan aktualitas informasi pada saat artikel ditulis, maka dari itu, artikel disebut tulisan lepas (Yunus, 2010: 35). Sumadiria (2014: 12) secara umum membedakan artikel menurut jenis serta tingkat kesulitan yang dihadapinya, yaitu: (1) artikel praktis, (2) artikel ringan, (3) artikel halaman opini, dan (4) artikel analisis ahli.

1. Artikel praktis adalah artikel yang lebih banyak bersifat petunjuk praktis cara melakukan sesuatu. Artikel jenis ini lebih menekankan pada aspek ketelitian dan keterampilan daripada masalah pengamatan dan pengembangan pengetahuan serta analisis peristiwa. Artikel pasif biasanya ditulis dengan menggunakan pola kronologis, artinya pesan disusun berdasarkan urutan waktu atau tahapan pekerjaan.
2. Artikel ringan yaitu artikel yang umum ditemukan pada rubrik anak-anak, remaja, wanita, dan keluarga. Artikel jenis ini banyak mengangkat topik bahasan ringan yang disajikan secara ringan pula sehingga untuk menerima atau mencernanya pembaca tidak perlu persiapan dan

perhatian secara khusus. Artikel ringan biasanya ditulis dengan gaya paduan informasi dan hiburan (*infotainment*).

3. Artikel halaman opini lazim ditemukan pada halaman khusus opini bersama tulisan opini yang lain yakni tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca. Artikel opini mengupas suatu masalah secara serius dan tuntas dengan merujuk pada pendekatan analitis akademis, sifatnya relatif berat.
4. Artikel analisis ahli ditulis oleh ahli atau pakar di bidangnya dalam bahasa yang populer dan komunikatif. Artikel jenis ini mengupas secara tajam dan mendalam suatu persoalan yang sedang menjadi sorotan dan bahan pembicaraan hangat masyarakat. Topik yang diangkat dan dibahas seperti ekonomi, politik, pendidikan, sosial, agama, budaya, industri dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

b) Polemik

Polemik merupakan bentuk lain dari mujadalah. Polemik berasal dari bahasa Inggris, *polemic*, yang berarti debat melalui tulisan. Lebih khas lagi berarti perbantahan (debat) melalui tulisan dalam surat kabar dan sebagainya. Pada prinsipnya polemik “senyawa” dengan mujadalah, yang membedakan hanya media penyampaiannya. Polemik

merupakan tulisan berupa tanggapan terhadap tulisan yang telah dipublikasikan di surat kabar atau sejenisnya. Dengan demikian, ada dua dimensi objek kajian polemik, yaitu pada paduan antara kajian muadalah dalam isi dan metodenya serta prinsip-prinsip penulisan dalam penyajiannya (Kusnawan, 2016: 157-158)

c) *Features*

Williamson dalam Iswara (2016: 85) merumuskan bahwa reportase halus seperti *feature* sebagai penulisan cerita yang kreatif, subjektif, yang dirancang untuk menyampaikan informasi dan hiburan kepada pembaca. Penekanan pada kata-kata kreatif, subjektif, informasi, dan hiburan adalah untuk membedakan dengan berita yang disampaikan secara langsung pada berita lugas. Berdakwah melalui *feature* sangat mungkin dilakukan karena *feature* biasanya mengangkat sisi humanis, penggambarannya yang detail dan mendalam memungkinkan pembaca menjadi berempati atau terinspirasi. Selain itu, biasanya *feature* ditulis dengan gaya yang menyentuh hati dan tidak bersifat menggurui (Kusnawan, 2016: 184).

d) Cerpen

Aep Kusnawan (2016: 193-194) mengutip Edgar Allan Poe, memberikan pengertian cerpen sebagai sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar setengah sampai dua jam. Selanjutnya Kusnawan mengemukakan



pendapat Semi bahwa cerpen adalah karya sastra yang memusat kepada satu peristiwa pokok saja. Semua peristiwa lain yang diceritakan dalam sebuah cerpen tanpa terkecuali, ditunjukkan untuk mendukung peristiwa pokok. Pesan moral (dakwah) yang terkandung dalam cerpen tidak harus selalu ditampilkan dengan penggambaran tokoh yang agamis dan selalu menyitir ayat Al-Quran tetapi dapat juga ditampilkan secara tersirat/tidak harfiah (Kusnawan, 2016: 195).

e) Resensi

Resensi buku dapat dipahami sebagai langkah memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi buku, memberikan ulasan, membahas, mengkritik ataupun meringkas. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud ditulisnya resensi buku adalah untuk menginformasikan apa saja yang termuat dalam buku secara sekilas pada orang. Berdakwah melalui resensi buku menjadi salah satu pilihan strategis dalam membantu masyarakat untuk mengetahui secara praktis informasi buku sekaligus menyeleksi, baik yang penting untuk dibaca karena bermutu maupun yang lemah kualitasnya sehingga sebaiknya dilengkapi oleh penulisnya (Kusnawan, 2016: 174-175)

## 2. Karakter/ketentuan dalam tulisan dakwah

Aep Kusnawan dalam bukunya, Teknik Menulis Dakwah (2016: 129) mengungkapkan bahwa bahasa tulisan

dakwah sama halnya dengan bahasa jurnalistik, yaitu bahasa komunikasi massa yang digunakan dalam majalah, surat kabar, televisi, atau radio. Ada beberapa karakter yang dimiliki tulisan dakwah akibat dari tuntutan karakter media massa, antara lain adalah lugas, singkat, padat, sederhana, lancar, menarik, dan netral.

Lebih jauh, Aep Kusnawan (2016: 131) menjelaskan beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan agar tulisan dakwah dapat menggugah perasan pembaca. Ketentuan tersebut antara lain:

- 1) Menggunakan kalimat pendek  
Hal ini dimaksudkan agar pokok persoalan yang diungkapkan segera dapat dimengerti pembaca.
- 2) Menggunakan kalimat aktif  
Agar tulisan dapat menarik perhatian pembaca, penulis harus mampu menghidupkan kata yang ditulis, salah satu caranya yaitu dengan menggunakan kalimat aktif.
- 3) Menghemat kata (ekonomi kata)  
Menghemat kata maksudnya membuat tulisan yang singkat dan padat. Hal ini berarti melakukan efisiensi.
- 4) Menghindari kerancuan  
Penting bagi penulis dakwah untuk menghilangkan kerancuan. Kerancuan merupakan masalah yang erat kaitannya dengan kebiasaan lisan yang kurang teratur.

### 3. Kata-kata/bahasa dalam dakwah

Dakwah sebagai kegiatan penyampaian pesan-pesan kebenaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits sebagai landasan normatif ajaran Islam memerlukan sebuah kemasam penyampaian pesan yang cermat, jitu dan tepat sehingga tepat pula mengenai sasaran. Suatu hal yang tidak boleh tersisihkan dalam benak *dai* bahwa kebenaran yang menjadi agenda kerja *dai* membutuhkan strategi dalam menggunakan pilihan kata-kata agar kebenaran itu sendiri diterima sebagai sebuah kebenaran (Munir, et.al., 2006: 158).

Lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi dakwah adalah bahasa karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang, dan sebagainya. Tanpa menggunakan bahasa, hasil pemikiran yang bagaimanapun baiknya tak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa (Ilaihi, 2013: 98)

Pembahasan suatu pernyataan dalam tulisan dakwah tidak boleh asal-asalan, tetapi harus dilahirkan dari pemikiran yang jelas dan berdasarkan pada fakta yang akurat, disimbolkan melalui kata-kata yang tepat, kalimat yang selaras, alur pikir yang sistematis dan logis, serta didasarkan

pada argumentasi dan alasan pendukung yang kuat (Kusnawan, 2016: 76)

Pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati *mad'u* adalah jika materi yang disampaikan itu benar dan tepat, baik dari segi bahasa maupun logika *mad'u*, dan disampaikan oleh *dai* yang mempunyai kualitas kepribadian yang integral, yakni takwa (Munir, et.al., 2006: 158).

Kekuatan kata-kata (atau tulisan) dalam kaitannya dengan bahasa dakwah yang persuasif, yakni kata-kata yang dapat menjadi *stimulir* yang merangsang respon psikologis *mad'u* terletak pada jenis-jenis kekuatan sebagai berikut:

1. Karena keindahan bahasa seperti bait-bait syair atau puisi
2. Karena jelas informasi
3. Karena intonasi suara yang berwibawa
4. Karena logikanya yang sangat kuat
5. Karena memberikan harapan/optimisme
6. Karena memberikan peringatan yang mencekam
7. Karena ungkapan yang penuh dengan ibarat

Secara psikologis, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan ataupun merubah tingkah laku manusia. Bahasa ibarat *remote control* yang dapat mengendalikan manusia. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan baru ke dalam pikiran manusia (Munir, et.al., 2006: 160).

“Dalam ajaran Islam, pesan yang diucapkan oleh lisan atau dituliskan oleh pena atau yang diisyaratkan oleh anggota tubuh merupakan terjemahan dari keinginan hati” (Hefni, 2015: 70). “Hati yang baik akan memproduksi pesan-pesan yang indah dan menyejukkan, sedangkan hati yang busuk akan menebarkan aroma tidak sedap kepada orang yang menerimanya ataupun orang lain yang terkait dengannya” (Hefni, 2015: 71).

Menemukan kata-kata yang tepat membutuhkan konsentrasi agar apa yang dipikirkan sesuai dengan apa yang diucapkan. Demikian pentingnya memilih kata yang tepat untuk sebuah perubahan tingkah laku, *dai* perlu memperluas perbendaharaan kosakatanya. Apabila *dai* tidak memiliki keterampilan menyajikan bahasa yang indah, baik, halus, dan tepat mengenai sasaran akan menimbulkan kerugian-kerugian kerja dakwah terhadap aset dakwah. Di antara kerugian tersebut adalah sebagai berikut (Munir, et.al., 2015: 177):

1. Akan terjadi respon yang negatif, bahkan menentang terhadap gagasan-gagasan berupa pesan dakwah yang disampaikan (*boomerang effect*). Secara normatif juru dakwah diingatkan agar tidak bersikap keras atau kasar apalagi melukai hati *mad'u* karena boleh jadi mereka akan menjauh dan antipati terhadap agama.

2. Memunculkan nilai-nilai apresiatif yang rendah atau bahkan tidak sama sekali terhadap *dai* apabila dalam memilih kata tidak memperhatikan *field of experience* dan *frame of reference*. Apabila menggunakan kata-kata tidak pada porsinya secara tepat akan menumbuhkan sikap mental yang acuh tak acuh dari *mad'u* dan dapat terjadi kebekuan komunikasi.

Apabila *dai* tidak menggunakan kata-kata yang halus dan menyejukkan suasana batin *mad'u* hingga *mad'u* terprovokasi untuk melakukan perbuatan yang hirarkis maka kerja *dai* bukan lagi sebagai *dai* yang bijaksana.

### C. Media internet dalam dakwah

Internet menjadi media yang efektif untuk berdakwah karena internet memiliki jangkauan yang luas dan dapat menembus batas ruang dan waktu. Penyebaran transformasi ajaran Islam (pesan dakwah) melalui internet dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya melalui *electronic mail* (*e-mail*), diskusi interaktif melalui *mailing list* dan *newsgroup*, pengembalian dan penyampaian file melalui *file transfer protocol*, berbagai menu dan forum yang dapat dikembangkan dalam *website*, faks, *server*, dan sebagainya. Berbagai fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah, bergantung pada kemampuan kreativitas dan kemampuan intelektualitas dakwah *provider*

(dai/komunikator), baik secara individual atau kolektif (Ilaihi, 2013: 110).

Ilaihi dalam Komunikasi Dakwah (2013: 108) menjelaskan beberapa kelebihan yang dimiliki internet sebagai media dakwah:

1. Jangkauan dakwah lebih luas tanpa terhalang batas kultural dan geografis
2. Informasi/pesan dakwah dapat sampai pada mad'u dengan cepat
3. Siapapun dapat mengakses internet; tidak terbatas umat muslim saja
4. Tidak terbatas ruang dan waktu
5. Dapat membuka peluang melakukan dialog keagamaan secara langsung

Di samping keuntungan-keuntungan tersebut, pemilihan fasilitas yang dimiliki internet sebagai media dakwah dapat digunakan untuk mengetahui:

1. Daya jangkauan dakwah
2. Seberapa besar ketertarikan publik terhadap program dakwah yang dikembangkan
3. Seberapa besar nilai, efek, dan pengaruh dakwah yang dilakukan

4. Kategorisasi *target group* secara tidak langsung
5. Proses pengakuan dan penerimaan publik terhadap dakwah
6. Efektivitas dakwah.



## BAB III

### RUBRIK HIKMAH DALAM SITUS REPUBLIKA *ONLINE*

#### A. Profil Republika *Online*



**Gambar 1**  
**Logo Republika Online**

Sejarah berdirinya Republika *Online* tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya surat kabar harian Republika yang berawal dari keprihatinan para tokoh Islam. David T. Hill (2011: 153-155) menjelaskan bahwa deretan jurnalis dan redaktur muslim saat itu melihat belum ada media atau pers Islami yang digarap secara profesional. Hal ini lalu dibahas dalam seminar tentang pers Islami di Departemen Agama pada tahun 1991 yang disponsori oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Pada Januari 1993 terbit surat kabar harian Republika sebagai jawaban dari tantangan para partisipan seminar ICMI tahun 1991.

Lebih lanjut, Hill menjabarkan bahwa harian ini berkembang dengan pesat karena memiliki orientasi bisnis, posisi politis yang cerdas dan jaringan koneksi yang baik. Grafik oplah Republika meningkat begitu cepat, sejak awal

terbitnya pada 4 Januari 1993, dalam waktu relatif singkat telah mencapai 100.000 oplah pada tanggal 15 Januari 1993. Setahun kemudian, pada 1994 jumlah pembaca *Republika* mencapai 421.000 orang. Pada tahun 1995, pembacanya ada 550.000 orang dengan distribusi pembaca telah mencapai 11 kota besar di seluruh Indonesia dan jumlah tirasnya mencapai 136.013 eksemplar. Pada tahun itu juga, *Republika* menjadi pelopor media cetak yang mengembangkan media *online* bernama *Republika Online* dengan alamat situs [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) (Kasman, 2010: 172-176).

*Republika Online* (ROL) hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah harian *Republika* terbit. Awalnya *Republika Online* hanya menyalin berita dari versi cetak ke versi *digital*, dengan perkembangan teknologi yang pesat, sekarang ROL merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks. Dengan kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, ROL hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal. Selain menyajikan informasi, situs berita yang berkantor di Jl. Warung Buncit Raya No 37 Jakarta selatan ini juga menjadi rumah bagi komunitas serta hadir dalam versi bahasa Inggris (Profil ROL dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

Susunan redaksi dan manajemen Republika Online yang aktif sekarang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Susunan redaksi dan manajemen Republika Online**

<b>Pemimpin Redaksi</b>	Irfan Junaidi
<b>Wakil Pemimpin Redaksi</b>	Nur Hasan Murtiaji
<b>Redaktur Pelaksana ROL</b>	Elba Damhuri
<b>Wakil Redaktur Pelaksana ROL</b>	Joko Sadewo
<b>Asisten Redaktur Pelaksana ROL</b>	Didi Purwadi, Muhammad Subarkah, Budi Rahardjo
<b>Tim Redaksi</b>	Agung Sasongko, Bayu Hermawan, Bilal Ramadhan, Esthi Maharani, Hazliansyah, Ilham Tirta, Indira Rezkisari, Israr Itah, Winda Destiana Putri, Yudha Manggala Putra, M. Amin Madani, Sadly Rachman, Ririn Liechtiana, Fian Firatmaja, Ani Nursalikhah, Angga Indrawan, Dwi Murdaningsih, Nidia Zuraya, Nur Aini, Teguh Firmansyah, Andi Nur Aminah, Karta Raharja Ucu, Andri Saubani, Agus Yulianto, Reiny Dwinanda, Wisnu Aji Prasetiyo, Fakhtar Khairon Lubis, Ratna Puspita, Endro Yuwanto
<b>Tim Sosmed</b>	Fanny Damayanti, Asti Yulia Sundari, Dian Alfiah, Inarah
<b>Tim IT dan Desain</b>	Mohamad Afif, Mufti Nurhadi, Abdul Gadir, Nandra Maulana

	Irawan, Mardiah, Kurnia Fakhri
<b>Kepala Support dan GA</b>	Slamet Riyanto
<b>Tim Support</b>	Firmansyah
<b>Sekred</b>	Erna Indriyanti
<b>Rolshop</b>	Riky Romadon

Sumber: Situs Republika *Online*

## B. Rubrikasi Republika *Online*

Pada awalnya, isi dari Republika *Online* hanya menyalin dari versi cetaknya. Seiring berjalannya waktu, Republika *Online* terus berbenah dan menambah isi serta fitur dalam situs berita berikut. Saat ini, isi dari situs Republika *Online* dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. Rubrikasi Republika *Online***

<b>Rubrik/Kanal</b>	<b>Keterangan</b>
News	Berisi tentang berita terkini yang meliputi berita politik, hukum, pendidikan, umum, nusantara, berita sekitar Jabodetabek, <i>news analysis</i> , sub-rubrik Sang Pencerah bekerja sama dengan Muhammadiyah), sub-rubrik BSI (bekerjasama dengan Bina Sarana Informatika), dan telko <i>highlight</i> (bekerjasama dengan Telkomsel).
Khazanah	Kanal ini berisi pernak-pernik dunia keislaman dan menjadi ciri khas keislaman Republika <i>Online</i> . Berita dari dunia Islam, dan artikel-artikel yang terkait dengan Islam dihadirkan dalam berbagai sub-rubrik seperti Indonesia, Dunia,

<b>Rubrik/Kanal</b>	<b>Keterangan</b>
	Mozaik, Filantropi, Hikmah, <i>Islam Digest</i> , Mualaf, Fatwa, Rumah Zakat, dan <i>Empowering Indonesia</i> .
Internasional	Kanal Internasional menyajikan berita dari berbagai belahan dunia dengan sub-kanal/sub-rubrik sebagai berikut: Timur Tengah, Palestina, Eropa, Amerika, Asia, dan Afrika.
Ekonomi	Kanal Ekonomi memuat berbagai berita dan perkembangan dunia ekonomi dan bisnis yang terbagi dalam sub-kanal: <i>Digital</i> , Syariah, Bisnis, Finansial, Migas, Pertanian, Global, dan Karya Bangsa.
Sepakbola	Kanal tentang dunia olah raga dan sepak bola ini terbagi menjadi beberapa sub-kanal seperti: Bola Nasional, Liga Inggris, Liga Spanyol, Liga Italia, Liga Dunia, Internasional, <i>Free Kick</i> , Arena.
Leisure	Kanal ini berisi berbagai berita serta artikel ringan yang terhimpun dalam sub-kanal: Gaya Hidup, <i>Travelling</i> , Kuliner, <i>Parenting</i> , <i>Health</i> , Senggang, Ototek.
Kolom	Kanal Kolom ini berisi tulisan beberapa penulis yang diterbagi dalam beberapa sub-kanal: Resonansi, Analisis, Fokus, Selarung, dan Kalam.
Infografis	Berbagai infografis tentang berbagai isu dan persoalan terkini, infografis olahraga, tips serta <i>meme</i> .
Republika TV	Dalam kanal ini dapat ditemukan <i>TV Streaming</i> , berita, <i>Stokshot</i> ,

<b>Rubrik/Kanal</b>	<b>Keterangan</b>
	Bincang, <i>ROExplore</i> , Ototek, dan Republikustik.
Indeks	Berisi arsip tulisan yang dimuat dalam situs <i>Republika Online</i> .
Lainnya	Kanal lain yang ditawarkan <i>Republika Online</i> antara lain: <i>In Picture</i> , <i>Publika</i> , <i>English</i> , dan Forum.

Sumber: Olah data dari situs *Republika Online*

### C. Deskripsi Rubrik Hikmah

Lokus penelitian ini berada di dalam rubrik Hikmah yang menjadi ciri khas “keislaman” *Republika*. Rubrik Hikmah merupakan rubrik yang mengupas masalah-masalah keagamaan dari sudut pandang atau perspektif pembaca dan tokoh masyarakat. Rubrik ini hadir berupa kolom refleksi tentang kehidupan. Berbagai isu dan persoalan aktual ditulis di rubrik tersebut dengan selalu menghubungkannya dengan ajaran Islam. Kutipan ayat Al-Quran, hadis Nabi, atau pun sejarah Nabi dan para sahabat sering menjadi dasar untuk mengomentari berbagai persoalan yang sedang hangat dibicarakan masyarakat (Kasman, 2010: 174).



**Gambar 2**

### **Contoh Artikel dalam Rubrik Hikmah**

Rubrik Hikmah yang ada dalam versi *digital* (Republika Online) merupakan sub-rubrik dari rubrik Khazanah. Rubrik Hikmah ditulis oleh beberapa penulis yang berbeda setiap harinya. Artikel yang dimuat dalam rubrik Hikmah di Republika *Online* jumlahnya bervariasi dalam sehari, terkadang bisa mencapai lebih dari satu artikel yang terbit. Artikel yang ditulis oleh penulis yang sama juga dapat dimuat ulang dalam waktu yang berdekatan.

#### **D. Data Penelitian**

Dalam periode penelitian yaitu dari bulan Desember 2017 hingga Januari 2018 terdapat 66 artikel yang ditulis oleh 29 penulis dan dimuat di rubrik Hikmah. Dari keseluruhan artikel tersebut sebanyak delapan artikel adalah artikel yang dimuat

ulang, empat artikel merupakan artikel dari pihak redaksi Republika Online dan 13 dari 29 penulis hanya menulis satu artikel. Sampel data yang dipakai dalam penelitian ini adalah artikel-artikel yang ditulis oleh sembilan penulis yang dalam rentang waktu penelitian telah menghasilkan tiga atau lebih artikel, dengan begitu pola penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat terlihat.

Artikel-artikel yang dipilih sebagai sampel penelitian ini antara lain adalah: Pemimpin Antikorupsi, Menyambut Peringatan Allah, Tenang dengan Salat (Nur Faridah); Belajar Mencinta, Mengobati Kesedihan, Indahnya Memuliakan Tamu (M. Arifin Ilham); Air, Kesederhanaan, Ujian Harta (Ahmad Agus Fitriawan); Pelajaran Kematian, Bersama Alquran, Rumah Surga (Imam Nur Suharno); Membangun Akhirat, Enam Perkara Menuju Surga, Pribadi Sukses (Imam Nawawi); Sekiranya Rasulullah Masih Bersama, Teman Anak Kita, Perjalanan Ilmiah (Hasan Basri Tanjung); Sabar dalam Ikhtiar, Membersihkan Karat Hati, Menjadi Generasi *Mushlih* (Fajar Kurnianto); Kawan dari Sarang Lawan, Mensyukuri Musibah, Ketika Nafsu Diperturutkan (Karman); Kedewasaan, Membangun Jiwa Mandiri, Hati-hati dengan Dengki (Abdullah Gymnastiar).



Berikut unit analisis yang akan dipakai dalam menganalisis penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam rubrik Hikmah:

**Tabel 5. Unit Analisis Penelitian**

<b>Artikel</b>	<b>Unit Analisis</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kategori</b>
Pemimpin Antikorupsi oleh Nur Faridah; dimuat pada 09 Desember 2017	Di antara tindak kejahatan paling besar dan berbahaya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara adalah korupsi. Dampak dari tindak kejahatan ini sangat luar biasa. Negara menjadi bangkrut dan semakin lama semakin rapuh dan bisa-bisa di ujung tanduk kehancuran.	1. Perkataan yang jujur 2. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu	<i>Qawlan sadidan</i>
	Korupsi banyak dilakukan oleh para pejabat yang memegang tampuk pimpinan, mulai tingkat terbawah hingga teratas.	Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi	<i>Qawlan balighan</i>
	Padahal, para pejabat dan pemimpin hakikatnya adalah pengemban amanat,	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	yang tidak boleh dikhianati, sekecil apa pun itu.		
	Dua teladan antikorupsi dari dua pemimpin besar itu telah menjadikan rakyat percaya penuh pada pemimpinnya. Dan, itu membuat mereka dicintai rakyatnya.	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>
	Sebuah adagium politik menyebutkan bahwa kekuasaan itu cenderung korup. Para penguasa berpotensi korup.	Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah	<i>Qawlan kariman</i>
	Para pejabat perlu belajar bagaimana mengelola bangsa dan negara ini secara baik pada dua khalifah populer antikorupsi yang mencontoh dan mempraktikkan ajaran-ajaran Rasulullah SAW, yakni Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Azis.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>

<b>Artikel</b>	<b>Unit Analisis</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kategori</b>
Menyambut Peringatan Allah oleh Nur Faridah; dimuat pada 22 Desember 2017	Berkaitan dengan bencana, ada dua jenis bencana. Pertama, bencana karena ketentuan Allah yang tak bisa dicegah siapa pun. Kedua, bencana yang diakibatkan ulah manusia.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang jujur</li> <li>2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran</li> <li>3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu</li> </ol>	<i>Qawlan sadidan</i>
	Manusia merusak ekosistem alam, menggunduli hutan, mendangkalkan sungai dengan sampah, mengubah daerah resapan air menjadi perumahan, dan seterusnya. Akibatnya hujan yang deras menjadi genangan dan banjir.	Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi	<i>Qawlan balighan</i>
	Allah selalu punya cara memperingatkan manusia yang lalai. Peringatan itu bisa melalui orang lain atau sesama manusia.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Dengan peringatan ini, manusia	Perkataan yang lemah lembut	<i>Qawlan layyinan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	disadarkan tentang dirinya agar tidak jemawa dan angkuh, baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan, terlebih terhadap Allah.	dan sopan	
	Sementara, melalui bencana alam yang diakibatkan manusia sendiri, manusia disadarkan mengenai kebaikan dan keburukan agar ia selalu mawas diri dan mengontrol perbuatannya.	Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah	<i>Qawlan kariman</i>
	Orang beriman selalu menyadari peringatan Allah dan menyambutnya dengan kembali melakukan kebaikan sehingga mendapatkan manfaat dari peringatan itu.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Tenang dengan Shalat oleh Nur Faridah; dimuat pada 09 Januari 2018	Ketika seseorang tenggelam dalam shalatnya, sibuk mengingat Allah, dan berdoa penuh harap, hati pun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang jujur</li> <li>2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria</li> </ol>	<i>Qawlan sadidan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	menjadi tenteram, dada menjadi lapang, pikiran menjadi tenang, fisik pun segar kembali.	kebenaran 3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu	
	Ada suatu masa ketika seseorang dihadapkan pada problem hidup yang dia rasa berat dan sulit. Pada titik tertentu, problem itu membuat pikiran dan jiwanya tertekan, depresi, dan stres	Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi	<i>Qawlan balighan</i>
	Nabi SAW, selain sebagai rasul, Beliau juga adalah manusia biasa seperti halnya yang lain. Beliau juga melakukan aktivitas keduniaan, seperti berdagang atau berusaha mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Segala problem dan kesulitan yang sebelumnya membebani pun menjadi terasa	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	<p>ringan. Ini terjadi tentunya jika shalat dikerjakan dengan benar, sesuai petunjuk Nabi SAW dan khusyuk, menyerahkan jiwa dan raga sepenuhnya kepada Allah dengan merendahkan diri dan ikhlas di hadapan-Nya.</p>		
	<p>Sebagaimana manusia lainnya, ketika intensitas aktivitas keduniaan beliau makin meningkat, beliau juga kerap merasa lelah dan ingin beristirahat menenangkan pikiran dan jiwanya agar tetap terkontrol dan kondusif.</p>	<p>Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah</p>	<p><i>Qawlan kariman</i></p>
	<p>Shalat dapat menenangkan hati, pikiran, dan jiwa yang gundah juga fisik yang letih akibat tenaga terlalu banyak diforsir. Sebab,</p>	<p>Perkataan yang memberi faedah</p>	<p><i>Qawlan ma'rufan</i></p>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	dalam shalat, seseorang sejatinya tengah menghadap Allah SWT, meninggalkan sejenak kesibukan duniawi untuk memberikan kesempatan bagi rohani atau jiwanya untuk berkomunikasi dengan-Nya.		
Belajar Mencinta oleh M. Arifin Ilham; dimuat pada 09 Desember 2017	Lihatlah bagaimana Rasulullah belajar mencinta kepada wanita tua Yahudi yang buta yang tinggal di sudut pasar di Madinah. Wanita Yahudi ini dikenal bermulut kotor dan selalu mengumpat dan mem-bully Rasulullah SAW. Padahal, ia bisa makan dan minum dari suapan Rasul tercinta.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang membekas dalam hati dan otak</li> <li>2. Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikan</li> </ol>	<i>Qawlan balighan</i>
	Belajar mencinta berarti belajar untuk memupuk benih-benihnya dari mereka yang	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	telah berhasil memaknai cinta, yaitu terutama dari Nabi Muhammad SAW.		
	Mari belajar mencinta di bulan mulia, Maulidur Rasul ini. Demi hadirnya titik-titik kebaikan. Bukan hanya kepada siapa yang berhak dicinta, melainkan juga pada apa yang dicintai-Nya.	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>
	Bagi Allah sesuatu yang dicintai itu adalah ibadah dan amal saleh. Karena itu, sungguh belajar mencinta akan ibadah dan amal saleh, ia belajar membawa cinta untuk lestari.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Mengobati Kesedihan oleh M. Arifin Ilham; dimuat pada 23 Desember 2017	Sebenarnya bersedih dibolehkan dan memiliki dampak baik bagi tubuh, yakni dapat membersihkan racun dan meluapkan emosi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang jujur</li> <li>2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran</li> <li>3. Penggunaan kata-kata</li> </ol>	<i>Qawlan sadidan</i>



Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	yang terpendam. Akan tetapi, kesedihan juga dapat berdampak buruk jika terjadi berlarut-larut.	yang tidak ambigu	
	Saat bertasbih, sejatinya kita sedang mengakses kesucian dan kebeningan sifat rahman rahim-Nya. Tidak mungkin akan berlama-lama dengan kesedihan jika hatinya sedang dalam proses membeningkan dan menjernihkan, demi hadirnya sifat kasih dan sayang-Nya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang membekas dalam hati dan otak</li> <li>2. Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi</li> </ol>	<i>Qawlan balighan</i>
	Kesedihan muncul akibat dari tidak dapat menerima keadaan, seperti kehilangan orang-orang yang dicintai, harta atau kedudukan. Sedih juga bisa karena kegagalan, kesusahan, kecewa, stres, atau patah hati.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Ketika kita	Perkataan yang	<i>Qawlan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	membaca tahlil, artinya kita sedang meneguhkan tauhid. Tidak ada Zat yang bisa memberikan kebaikan yang indah dan sempurna, kecuali Dia, Allah SWT.	lemah lembut dan sopan	<i>layyinan</i>
	Ikhwah filah tercinta. Jelang pergantian tahun Masehi, jika kita adalah yang masih dirundung kesedihan yang tak berkesudahan dan atau kita adalah yang berharap banyak hal dalam hari-hari kita dan atau kita adalah yang ingin mentaubati dosa salah khilaf kita sepanjang tahun, mari hadir majelis-majelis zikir	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Indahnya Memuliakan Tamu oleh M. Arifin Ilham; dimuat pada 19 Januari 2018	Sungguh ada rasa bahagia saat kita bisa menjamu para tamu. Kehadirannya adalah kebaikan	1. Perkataan yang jujur 2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria	<i>Qawlan sadidan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	dan keberkahan bagi tuan rumah.	kebenaran 3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu	
	Di masa Nabi SAW, pernah ada seorang wanita yang mengeluh kepada Nabi tentang kebiasaan sang suami yang kerap kali membawa tamu ke rumahnya. Dan hal ini tentu sangat membuat dirinya repot dan lelah luar biasa.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Rumah yang banyak dikunjungi tamu adalah rumah yang dicintai Allah SWT. Rumah yang di dalamnya turun rahmat dan berbagai keberkahan dari langit.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Air oleh Ahmad Agus Fitriawan; dimuat pada 13 Desember 2017	Manusia dianjurkan merenung dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi.	1. Perkataan yang jujur 2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria	<i>Qawlan sadidan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
		kebenaran 3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu	
	Bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi akibat intensitas hujan lebat, membawa satu pesan yang jelas bagi bangsa ini; berikan hak alam sebagaimana mestinya	1. Perkataan yang membekas dalam hati dan otak 2. Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi	<i>Qawlan balighan</i>
	Lihatlah keagungan Allah dalam air. Betapa Dia Mahaagung dengan menjadikan air begitu indah untuk dinikmati.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Kini, saatnya kita menunjukkan sikap arif dan bijaksana terhadap air. Dia adalah bagian dari hidup kita.	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>
	Kita jadikan alam sebagai mitra dalam berinteraksi dan meningkatkan kesejahteraan universal agar	Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah	<i>Qawlan kariman</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	tercapai baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafur.		
	Jangan pula kita tebang pohon dengan sembarangan karena itulah tempat air bersemayam. Tanpa pohon, air akan menjelma menjadi bah yang bisa meluluhlantakkan lingkungan	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Kesederhanaan oleh Ahmad Agus Fitriawan; dimuat pada 27 Desember 2017	Seorang yang berpikiran sederhana tentunya tidak akan sampai melebihi batas kebutuhan hidup. Tuntutan dan keinginan akan selalu disesuaikan dengan kemampuan. Sehingga, tidak ada rasa ingin menguasai dan memiliki hak orang lain di luar haknya.	1. Perkataan yang jujur 2. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu	<i>Qawlan sadidan</i>
	Sebuah perkataan yang perlu dipikirkan adalah	Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan	<i>Qawlan balighan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	<p>cukupkanlah hidupmu dengan penghasilanmu. Artinya, dalam ranah perekonomian individu dan keluarga perlu adanya strategi pendanaan yang berakar pada pengendalian nafsu berbelanja dan membeli.</p>	<p>sifat/karakter komunikasi</p>	
	<p>Apa yang diisyaratkan Rasulullah SAW sangatlah jelas bahwa tidak selamanya hidup dengan kemewahan dan gelimang harta adalah berkualitas, justru sebaliknya.</p>	<p>Penggunaan bahasa yang ringan</p>	<p><i>Qawlan maysuran</i></p>
	<p>Kesederhanaan akhir-akhir ini menjadi makhluk langka, apalagi di tengah-tengah perkotaan yang megah.</p>	<p>Perkataan yang lemah lembut dan sopan</p>	<p><i>Qawlan layyinan</i></p>
	<p>Kesederhanaan sebagai konsep dan perilaku kini telah menjadi orang</p>	<p>Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah</p>	<p><i>Qawlan kariman</i></p>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	asing di rumah sendiri. Kesederhanaan mulai tergusur dengan kemewahan, dengan perbelanjaan (konsumerisme) dan segudang aktivitas ekonomi lainnya		
	Kesederhaan tidak hanya tecermin dalam gaya hidup, tetapi juga dalam pola pikir mencari penghidupan.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Ujian Harta oleh Ahmad Agus Fitriawan; dimuat pada 15 Januari 2018	Oleh karena itu, siapa pun di antara kita harus hati-hati dan senantiasa takut terkena terhadap ujian harta ini.	1. Perkataan yang jujur 2. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu	<i>Qawlan sadidan</i>
	Ujian harta kedua datang dari sisi perhatian dan keinginan seseorang terhadapnya. Sehingga sebagian orang ada yang keinginannya terhadap harta	Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikan	<i>Qawlan balighan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	membuat dirinya berambisi terhadapnya.		
	Hal ini membuat kesibukannya hanyalah untuk mencari dunia. Dari saat memulai aktivitasnya setelah bangun tidur sampai dia kembali ke rumahnya untuk beristirahat, yang dipikirkannya hanyalah dunia.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Betapa banyak orang yang lebih berilmu dari kita telah terjatuh pada penyimpangan an-penyimpangan karena ujian ini. Kita harus senantiasa memohon pertolongan kepada Allah SWT dan berupaya untuk senantiasa menggunakan harta di jalan-Nya.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Pelajaran Kematian oleh Imam Nur Suharno;	Sakaratul maut ibarat sebatang pohon berduri yang dimasukkan ke	1. Perkataan yang membekas dalam hati	<i>Qawlan balighan</i>



Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
dimuat pada 28 Desember 2017	dalam perut seseorang. Lalu, seorang laki-laki menariknya dengan sekuat-kuatnya sehingga ranting itu pun membawa semua bagian tubuh yang menyangkut padanya dan meninggalkan yang tersisa.	2. Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi	
	Bahwa kematian tidak pilih-pilih, anak kecil atau dewasa, muda atau tua, laki atau perempuan, kaya atau miskin, dan pejabat atau rakyat.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Barang siapa yang lupa terhadap mati, ia disiksa dengan tiga perkara: menunda-nunda tobat, tidak ridha dengan menahan diri dari meminta, dan malas dalam beribadah.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Bersama Alquran oleh Imam Nur Suharno; dimuat pada 16	Kerusakan iman akan menjadi sasaran akhir jauhnya manusia dari Alquran.	1. Perkataan yang jujur 2. Penggunaan kata-kata yang tidak	<i>Qawlan sadidan</i>

<b>Artikel</b>	<b>Unit Analisis</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kategori</b>
Januari 2018		ambigu	
	Jika manusia jauh dari Alquran, hubungan persaudaraan akan rapuh. Hubungan dengan tetangga akan retak, hubungan sosial akan menjadi rusak.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Apabila manusia tidak berpedoman kepada Alquran maka akan cenderung memperturuti hawa nafsunya.	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>
	Hidup di bawah naungan Alquran akan mendapatkan banyak keuntungan dan melahirkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Rumah di Surga oleh Imam Nur Suharno; dimuat pada 22 Januari 2018	Ada banyak amalan yang jika dilakukan secara istiqamah di dunia maka secara otomatis dengan amalan itu seseorang akan mendapatkan tiket booking rumah	Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi	<i>Qawlan balighan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	untuknya di surga.		
	Oleh karena itu, jika seseorang ber pikir keras untuk memiliki rumah di du nia, rumah yang akan ditinggalkan, maka seseorang harus lebih berpikir ke ras lagi untuk memiliki rumah di surga, rumah yang akan ditempati untuk selamanya.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
Membangun Akhirat oleh Imam Nawawi; dimuat pada 14 Desember 2017	Padahal, banyak bukti bahwa dunia ini fana, kemudian mereka yang menghamba kepada dunia hidup dalam derita dan penyesalan yang tiada berguna.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang jujur</li> <li>2. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu</li> </ol>	<i>Qawlan sadidan</i>
	Dalam kata yang lain, manusia yang cerdas, berfungsi akal nya dengan baik sebagaimana tuntunan Islam, tidak akan menghabiskan energi, waktu, dan potensinya sebatas untuk membangun dunia semata, tetapi	Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi	<i>Qawlan balighan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	lebih jauh dirinya akan "terobsesi" untuk membangun akhirat.		
	Tidak ada jawaban lain kecuali karena mereka melihat dunia sekedar sarana untuk menuju kampung abadi, yakni akhirat. Maka, sepanjang hayat mereka berupaya untuk waspada terhadap kehidupan dunia.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Dalam kata yang lain, manusia yang cerdas, berfungsi akalanya dengan baik sebagaimana tuntunan Islam, tidak akan menghabiskan energi, waktu, dan potensinya sebatas untuk membangun dunia semata, tetapi lebih jauh dirinya akan "terobsesi" untuk membangun akhirat.	Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah	<i>Qawlan kariman</i>
	Padahal, banyak bukti bahwa dunia	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	ini fana, kemudian mereka yang menghamba kepada dunia hidup dalam derita dan penyesalan yang tiada berguna.		
Enam Perkara Menuju Surga oleh Imam Nawawi; dimuat pada 06 Januari 2018	Sekalipun demikian, tidak sedikit manusia yang sepanjang hidupnya justru aktif, senang, bahkan suka rela meniti jalan menuju neraka.	1. Perkataan yang jujur 2. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu	<i>Qawlan sadidan</i>
	Siapa pun di dunia ini tentu tidak ada yang ingin hidup menderita, tersiksa, apalagi diazab di dalam neraka	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Sehingga perilaku hidup mereka sangat individualistis, bagaimana sekadar survive tanpa pernah mau tahu bagaimana menjadi pribadi bermanfaat yang terus menghadirkan masalah.	Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah	<i>Qawlan kariman</i>
	Ungkapan khalifah	Perkataan yang	<i>Qawlan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	keempat kaum Muslimin itu menunjukkan bahwa dalam hidup ini jika seorang Muslim mengenal (makrifat) siapa Allah, siapa setan, apa kebenaran, apa kebatilan, apa dunia, dan apa akhirat, tentu akan terarah dan selamatlah kehidupannya.	memberi faedah	<i>ma'rufan</i>
Pribadi Sukses oleh Imam Nawawi; dimuat pada 26 Januari 2018	Dengan kata lain, profesi apa pun yang kita geluti asalkan dijalani dengan dasar iman dan takwa, maka itu adalah jalan terbaik menuju kesuksesan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang jujur</li> <li>2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran</li> <li>3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu</li> </ol>	<i>Qawlan sadidan</i>
	Suatu waktu, saat mengendarai ojek ke suatu tempat, tiba-tiba sang tukang ojek bertanya dengan kalimat singkat, "Apakah seorang tukang ojek seperti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang membekas dalam hati dan otak</li> <li>2. Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan</li> </ol>	<i>Qawlan balighan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	saya bisa sukses, Bang?" Boleh jadi tukang ojek itu berpikir realistis, usia tidak lagi muda, skill pas-pasan, dan yang bisa dilakukan untuk bisa bertahan dan menafkahi keluarga adalah dengan menjadi tukang ojek.	sifat/karakter komunikasi	
	Tetapi, jika kembali pada nilai-nilai keimanan, setiap jiwa sesungguhnya sangat berpeluang menjadi pribadi sukses yang sesungguhnya.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Meneruskan cara berpikir seperti ini tentu sangat berbahaya sebab bisa mematahkan optimisme, padahal hidup bahagia dan diridhai Allah SWT, tidak selalu berurusan dengan kekayaan.	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>
	Kemudian penting dicatat bahwa	Penggunaan kata-kata yang	<i>Qawlan kariman</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	kemuliaan (kesuksesan) seseorang sama sekali tidak berkorelasi dengan kekayaan yang dimilikinya. Jadi, jangan minder hanya karena profesi diri yang dipandang rendah. Selama itu halal, kerjakanlah sepenuh hati dengan prinsip ownership.	berkualitas; ilmiah	
	Sebaliknya, sebalik apa pun profesi dalam pandangan manusia jika dijalani tidak dengan dasar iman dan takwa, akan menjatuhkan harkat dan martabat dirinya, baik di hadapan manusia, lebih-lebih di hadapan Allah.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Sekiranya Rasulullah Masih Bersama oleh Hasan Basri Tanjung;	Puasa hanya menahan lapar, haus, dan seks tanpa makna kebaikan sosial. Nabi SAW akan	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>



Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
dimuat pada 17 Desember 2017	keheranan melihat ibadah kita yang tak berbekas dalam perilaku keseharian.		
	Momentum ini menjadi sangat penting untuk menegaskan bahwa tidak relevan lagi membicarakan status hukumnya. Namun, ada hal yang lebih urgen, yakni merajut tali ukhuwah Islamiyah yang sempat terbelah oleh perbedaan paham.	Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah	<i>Qawlan kariman</i>
Teman Anak Kita oleh Hasan Basri Tanjung; dimuat pada 12 Januari 2018	Teman yang buruk akan menularkan energi negatif dan destruktif. Melemahkan semangat untuk kebaikan dan mengajak kita berbuat kemaksiatan.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Mereka sebagai sumber daya emosional dan memberi rasa aman ketika muncul persoalan keluarga.	Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah	<i>Qawlan kariman</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	Juga, menjadi sumber kognitif ketika menumbuhkan kemampuan intelektual anak.		
	Seorang teman yang baik akan menularkan energi positif dan konstruktif. Menguatkan di saat lemah dan mengingatkan di waktu lengah.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Perjalanan Ilmiah oleh Hasan Basri Tanjung; dimuat pada 26 Januari 2018	Mengembara mencari ilmu dan hikmah merupakan tradisi orang saleh.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang jujur</li> <li>2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran</li> <li>3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu</li> </ol>	<i>Qawlan sadidan</i>
	Persoalan manusia saat ini adalah hilangnya adab. Jika berilmu tak beradab akan hancur dan menghancurkan.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Keikhlasan melahirkan	Perkataan yang lemah lembut	<i>Qawlan layyinan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	kesungguhan, kesabaran dan kejayaan.	dan sopan	
	Perjalanan ilmiah ke berbagai penjuru dunia untuk mendapat pelajaran adalah kemuliaan. Setiap jalan mencari ilmu adalah jalan menuju surga.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Sabar dalam Ikhtiar oleh Fajar Kurnianto; dimuat pada 26 Desember 2017	Keberhasilan hanya dapat diraih dengan usaha atau ikhtiar keras dan sungguh-sungguh dengan diiringi doa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang jujur</li> <li>2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran</li> <li>3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu</li> </ol>	<i>Qawlan sadidan</i>
	Ketika dalam proses ikhtiar ini ada sesuatu yang manusia rasakan sulit atau ia anggap merugikannya, pada hakikatnya itu adalah ujian sementara yang mesti disikapi dengan sabar; menahan diri	Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi	<i>Qawlan balighan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	sejenak untuk memikirkan permasalahan yang dihadapi dengan pikiran dan hati yang jernih, mencari solusinya, kemudian berikhtiar lagi dengan cara-cara lain yang lebih baik.		
	Selalu ada keajaiban dan jalan keluar yang didapatkan orang yang sabar.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Manusia tidak pernah tahu takdirnya dan karena itu mesti terus berikhtiar untuk menemukan dan menjalani takdirnya itu sampai akhir hayat.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Membersihkan Karat Hati oleh Fajar Kurnianto; dimuat pada 10 Januari 2018	Mengingat mati juga bisa membersihkan karat di hati.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Hati yang baik akan bercahaya dan hati yang buruk	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	akan tertutup noda hitam.		
	Dengan mengingat mati, seseorang akan menyadari dirinya, mengingat dosanya, lalu berusaha memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Menjadi Generasi Mushlih oleh Fajar Kurnianto; dimuat pada 27 Januari 2018	Manusia lahir ke dunia membawa beban tanggung jawab, baik terhadap dirinya, sesamanya, lingkungannya, maupun Allah SWT.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang jujur</li> <li>2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran</li> <li>3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu</li> </ol>	<i>Qawlan sadidan</i>
	Jadi, mushlih adalah sebuah aktivitas atau gerakan kebaikan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan orang lain dan efeknya dirasakan bersama sehingga akhirnya setiap individu menjadi orang saleh.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan yang membekas dalam hati dan otak</li> <li>2. Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi</li> </ol>	<i>Qawlan balighan</i>

<b>Artikel</b>	<b>Unit Analisis</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kategori</b>
	Mereka adalah generasi yang dengan pikiran dan tindakannya terus berada di jalur yang benar dan lurus.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Jadi, mushlih adalah sebuah aktivitas atau gerakan kebaikan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan orang lain dan efeknya dirasakan bersama sehingga akhirnya setiap individu menjadi orang saleh.	Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah	<i>Qawlan kariman</i>
	Melalui tanggung jawab untuk menjadi orang mushlih, tidak sekadar saleh, sesungguhnya orang beriman dituntut untuk menjadi manusia yang berkualitas dan bernilai tinggi, baik di tengah-tengah sesamanya maupun di hadapan Allah.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Kawan dari	Seorang Muslim	1. Perkataan	<i>Qawlan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
Sarang Lawan oleh Karman; dimuat pada 30 Desember 2017	dibolehkan untuk membalas keburukan orang lain, asalkan sepadan.	<p>yang jujur</p> <p>2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran</p> <p>3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu</p>	<i>sadidan</i>
	Jika dipukul satu kali, boleh membalas dengan satu kali pukulan lagi, tidak boleh melampaui.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Sebab, jika melampaui, bisa dikategorikan sebagai perbuatan zalim. Namun demikian, cara merespons keburukan seperti itu tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan menambah masalah.	Penggunaan kata-kata yang berkualitas; ilmiah	<i>Qawlan kariman</i>
	Membalas keburukan dengan kebaikan merupakan akhlak agung (akhlak azhimah) dan	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	merupakan akhlak para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW.		
Mensyukuri Musibah oleh Karman; dimuat pada 05 Januari 2018	Musibah dan anugerah dua keadaan yang dipisahkan oleh garis tipis. Karena tipisnya, terkadang keduanya menempati posisi bergantian.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Ada banyak orang menemukan makna hidup (hidayah) ketika ditimpa musibah.	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>
	Jadi, pada musibah itu ada kebaikan dan kasih sayang Allah. Merespons kebaikan dan kasih sayang Allah dengan keluh kesah, menjadi sesuatu yang aneh. Mestinya, kebaikan dan kasih sayang Allah direspons dengan rasa dan sikap syukur.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Ketika Nafsu Diperturutkan oleh Karman;	Nafsu terhadap dunia seperti meminum air laut.	1. Perkataan yang membekas	<i>Qawlan balighan</i>



<b>Artikel</b>	<b>Unit Analisis</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kategori</b>
dimuat pada 25 Januari 2018	Semakin banyak diminum akan semakin dahaga.	dalam hati dan otak 2. Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi	
	Demikian juga dengan nafsu dunia, semakin diperturutkan akan semakin tidak puas.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Ketidakpuasan terhadap apa yang dimiliki berakibat pada kerasnya hati, butanya mata, dan tulinya telinga.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Kedewasaan oleh Abdullah Gymnastiar; dimuat pada 07 Januari 2018	Ciri orang yang dewasa adalah sabar. Dengan kesabaran, dalam situasi sesulit apapun, insya Allah kita akan lebih tenang, mantap, dan stabil.	1. Perkataan yang jujur 2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran 3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu	<i>Qawlan sadidan</i>
	Sebabnya, untuk menjadi dewasa diperlukan kesadaran, kemauan, dan	1. Perkataan yang membekas dalam hati dan otak	<i>Qawlan balighan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	proses untuk berkembang terus-menerus.	2. Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi	
	Orang yang memiliki kedewasaan dapat dilihat dari sikap dan kemampuannya dalam mengendalikan lisannya.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Saudaraku, tidak cukup merasa bangga dengan menjadi tua, mempunyai kedudukan, jabatan, karena semua itu sebenarnya hanyalah topeng, bukan tanda prestasi.	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>
	Sekali lagi, kedewasaan seseorang itu dilihat dari bagaimana kemampuan memegang amanah.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Membangun	Bila kita dengan	1. Perkataan	<i>Qawlan</i>

<b>Artikel</b>	<b>Unit Analisis</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kategori</b>
Jiwa Mandiri oleh Abdullah Gymnastiar; dimuat pada 08 Januari 2018	sepenuh hati bergantung kepada Allah SWT, maka yakinlah bahwa Allah tidak akan mengabaikan orang yang bersungguh-sungguh berharap kepada-Nya.	<p>yang jujur</p> <p>2. Perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran</p> <p>3. Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu</p>	<i>sadidan</i>
	Keterpurukan yang menimpa bangsa kita, salah satu penyebabnya adalah karena kita ingin segera mendapatkan hasil.	<p>1. Perkataan yang membekas dalam hati dan otak</p> <p>2. Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakter komunikasi</p>	<i>Qawlan balighan</i>
	Semakin kita mampu melawan rasa takut, rasa malas, dan rasa tidak berdaya, maka akan semakin dekat pula keberhasilan itu dengan diri kita.	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Bangsa yang mandiri tidak akan pernah terwujud selama pribadi-pribadi yang	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	menyusun bangsa tersebut tidak pernah belajar menjadi pribadi yang mandiri.		
	Sertailah kegigihan kita untuk mandiri dengan rasa tawadhu dan tawakal kepada Allah SWT, karena tidak ada sedikit pun kekuatan dalam diri kita kecuali dengan kekuatan dari Allah Yang Maha Kuat.	Perkataan yang memberi faedah	<i>Qawlan ma'rufan</i>
Hati-Hati dengan Dengki oleh Abdullah Gymnastiar; dimuat pada 10 Januari 2018	Orang yang buruk akhlaknya akan kikir berbuat kebaikan dan tidak suka melihat orang lain mendapatkan kebaikan	Penggunaan bahasa yang ringan	<i>Qawlan maysuran</i>
	Orang seperti ini hidupnya akan selalu sengsara, dan di akhirat nanti akan mendapatkan transfer pahala yang ia miliki kepada orang yang didengkinya.	Perkataan yang lemah lembut dan sopan	<i>Qawlan layyinan</i>
	Obsesi ingin selalu memimpin yang	Penggunaan kata-kata yang	<i>Qawlan kariman</i>

Artikel	Unit Analisis	Indikator	Kategori
	<p>disertai ambisi untuk merebut pucuk pimpinan adalah sarana yang paling rawan munculnya kedengkian.</p>	<p>berkualitas; ilmiah</p>	
	<p>Seorang pendengki hidupnya tidak akan mulia di dunia. Malaikat pun akan muak kepadanya. Jika kelak mati, ia akan mendapatkan kedudukan yang teramat hina di hadapan Allah.</p>	<p>Perkataan yang memberi faedah</p>	<p><i>Qawlan ma'rufan</i></p>

**BAB IV**

**ANALISIS PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM**

**DALAM RUBRIK HIKMAH PADA SITUS REPUBLIKA**

***ONLINE***

Menurut Elo dan Kyngäs dalam *The Qualitative Content Analysis Process* (Jurnal *JAN Research Methodology*, 2008: 109), tahap-tahap analisis isi secara umum adalah (1) tahap persiapan; (2) tahap pengorganisasian; (3) tahap pelaporan. Tahap persiapan yaitu tahap pemilihan unit analisis atau objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Tahap ini sudah dilakukan pada bab III saat pemaparan data penelitian. Selama rentang waktu penelitian (Desember 2017 sampai Januari 2018) sebanyak 66 artikel dari 29 penulis dimuat dalam rubrik Hikmah pada situs *Republika Online*, artikel-artikel tersebut adalah populasi data yang dipakai dalam penelitian ini. Dari keseluruhan artikel yang menjadi populasi penelitian tersebut, dipilih 27 artikel sebagai sampel data. Sampel data tersebut merupakan artikel-artikel yang dihasilkan oleh penulis yang dalam rentang waktu penelitian menerbitkan tiga atau lebih artikel, pemilihan tersebut dilakukan agar pola penerapan prinsip komunikasi Islam dapat terlihat. Unit analisis yang dipakai adalah kalimat-kalimat dalam artikel yang dipilih sebagai sampel data tersebut.

Tahap selanjutnya setelah memilih unit analisis adalah tahap pengorganisasian. Pada tahap ini dilakukan upaya pengembangan kategori dan pengodean data menurut kategori-kategori yang telah ditentukan. Pada tahap ini disiapkan lembar kategori yang menjadi panduan dan membantu peneliti untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori dan indikator yang ada. Setelah itu data dimasukkan kedalam lembar pengodean. Tahap pengembangan kategori dan pengodean juga sudah dilakukan saat pemaparan data pada bab sebelumnya. Setelah dilakukan tahap persiapan dan pengorganisasian maka dilakukan tahap terakhir, yaitu tahap pelaporan/tahap analisis.

#### **A. Penerapan Prinsip Komunikasi Islam pada Rubrik Hikmah dalam Situs Republika *Online***

1. Artikel berjudul ‘Pemimpin Antikorupsi’ oleh Nur Faridah; dimuat Sabtu, 9 Desember 2017 pukul 19:11.

Artikel berjudul ‘Pemimpin Antikorupsi’ ini menerapkan prinsip *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, serta *qawlan ma’rufan*. Poin pertama dalam prinsip komunikasi Islam adalah *qawlan sadidan* yang berarti perkataan yang benar. Kriteria perkataan yang benar dalam *qawlan sadidan* menurut Jalaluddin Rahmat adalah: 1) Perkataan yang jujur, maksudnya adalah perkataan yang tidak mengandung unsur kebohongan dan tidak disampaikan dengan berbelit-belit. Gorys Keraf menyatakan

bahwa dalam berbahasa, jujur artinya mengikuti aturan dan kaidah yang baik serta benar; 2) Penggunaan kata-kata yang tidak ambigu, maksudnya kata-kata yang digunakan harus tepat sasaran dan tidak menimbulkan penafsiran ganda; 3) sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang ada dalam Al-Quran dan hadis.

Penerapan prinsip *qawlan sadidan* dalam artikel 'Pemimpin Antikorupsi' dapat dilihat pada kalimat berikut: *“Di antara tindak kejahatan paling besar dan berbahaya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara adalah korupsi. Dampak dari tindak kejahatan ini sangat luar biasa. Negara menjadi bangkrut dan semakin lama semakin rapuh dan bisa-bisa di ujung tanduk kehancuran.”* Pada kalimat tersebut penulis menjelaskan tentang korupsi sebagai tindak kejahatan yang berbahaya bagi bangsa dan negara dengan kata-kata yang tidak berbelit-belit dan tidak ambigu. Kalimat tersebut juga telah memenuhi aspek kejujuran dalam berbahasa, yaitu sudah mengikuti aturan berbahasa yang baik dan benar seperti: penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tepat, kalimat yang padu, dan penulisan kata depan yang sudah tepat.

Selain itu, kalimat tersebut sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim yaitu sesuai dengan QS. Al-Baqarah:



وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا

فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

*Artinya:*

*Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian dari pada harta benda orang lain itu dengan (jalan) dosa, padahal kamu mengetahui. (Departemen Agama RI, 2012: 29).*

Pada ayat tersebut, Allah SWT melarang umat manusia untuk memakan harta orang lain (korupsi). Ketika Allah melarang manusia melakukan sesuatu tentu hal tersebut memiliki dampak yang buruk dan harus dihindari.

Selanjutnya adalah poin *qawlan balighan* yang menurut Jalaluddin Rahmat memiliki dua indikator, yaitu: 1) Perkataan yang membekas dalam hati dan otak; 2) Penggunaan kata-kata yang sesuai dengan karakter atau sifat komunikan. Perkataan yang membekas dalam hati dan otak bisa dicapai jika komunikator, dalam hal ini penulis dapat menyentuh tiga aspek yang ada pada komunikan, yaitu aspek etos, patos, dan logos. Aspek etos dapat dicapai jika komunikator atau penyampai pesan dapat dipercaya oleh komunikan (penerima pesan). Kepercayaan tersebut bisa didapat dari gambaran

akhlak dan kepribadian komunikator, jika penulis sebagai komunikator tidak terlalu dikenal oleh masyarakat, kepercayaan akan menurun karena masyarakat tidak dapat mendapat gambaran akhlak dan kepribadiannya. Sedangkan aspek logos dapat dicapai dengan memperkuat argumen dengan fakta-fakta ilmiah sehingga apa yang disampaikan bisa diterima akal sehat dan aspek patos dapat dicapai dengan menggetarkan emosi komunikan.

Prinsip *qawlan balighan* dalam artikel Pemimpin Antikorupsi dapat ditemukan pada kalimat berikut: “*Korupsi banyak dilakukan oleh para pejabat yang memegang tampuk pimpinan, mulai tingkat terbawah hingga teratas.*” Pada kalimat tersebut, penulis menggunakan kata-kata yang sesuai dengan sifat dan karakter pembaca. Pembahasan tentang korupsi, dan pemimpin serta pilihan kata yang dipakai penulis seperti kata *tampuk pimpinan* sesuai dengan segmentasi pembaca yang sebagian besar berada pada usia produktif dan memiliki pendidikan yang relatif tinggi.

Poin selanjutnya adalah *qawlan maysuran* yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang ringan serta mudah dipahami. Prinsip *qawlan maysuran* dapat ditemukan secara jelas pada kalimat berikut: “*Padahal, para pejabat dan pemimpin hakikatnya adalah pengemban amanat, yang tidak boleh dikhianati, sekecil apa pun itu.*” Pada kalimat tersebut penulis menggunakan kosakata yang mudah dipahami dalam sekali

baca tanpa mengharuskan pembaca berpikir secara berat. Misalnya, penulis lebih memilih menggunakan kata pejabat dari pada administratur dan kata amanat dari pada kata instruksi.

Selanjutnya adalah prinsip *qawlan layyinan* yang berarti perkataan yang lemah-lembut dan sopan. Menurut Gorys Keraf, dalam berbahasa aspek kesopanan dapat dilihat dari unsur kejelasan kalimatnya, selain itu kesopanan dalam berbahasa juga dapat diterapkan dengan menggunakan kalimat yang singkat. Penerapan prinsip *qawlan layyinan* dapat dilihat pada kalimat: “*Dua teladan antikorupsi dari dua pemimpin besar itu telah menjadikan rakyat percaya penuh pada pemimpinnya. Dan, itu membuat mereka dicintai rakyatnya.*” Pada kalimat tersebut penulis menyarankan untuk meneladani pemimpin yang antikorupsi dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti hati pembaca. Secara bahasa, kalimat tersebut juga telah memenuhi aspek kesopanan dengan menggunakan kalimat yang singkat dan jelas.

Sedangkan pada kalimat berikut: “*Sebuah adagium politik menyebutkan bahwa kekuasaan itu cenderung korup. Para penguasa berpotensi korup.*” penulis menerapkan prinsip *qawlan kariman*. Pilihan kata yang dipakai penulis seperti adagium (pepatah; peribahasa), korup (buruk/bobrok) dan berpotensi (berkemampuan) merupakan pilihan kata ilmiah yang termasuk kata berkualitas.

Prinsip *qawlan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Ciri-ciri perkataan yang baik adalah perkataan yang dapat menimbulkan perasaan damai serta tenteram. Selain itu, perkataan yang baik adalah perkataan yang memberi pengetahuan, pencerahan, dan dapat digunakan sebagai pemecah kesulitan. Pada kalimat berikut: "*Para pejabat perlu belajar bagaimana mengelola bangsa dan negara ini secara baik pada dua khalifah populer antikorupsi yang mencontoh dan mempraktikkan ajaran-ajaran Rasulullah SAW, yakni Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Azis,*" penulis memberi pencerahan pada pembaca tentang perlunya meneladani pemimpin yang antikorupsi dalam mengelola negara. Upaya penulis untuk mengingatkan pembaca tentang bahaya dan dampak korupsi adalah salah satu upaya penerapan prinsip *qawlan ma'rufan*.

2. Artikel berjudul 'Menyambut Peringatan Allah' oleh Nur Faridah; dimuat pada Jumat, 22 Desember 2017 pukul 16: 46.

Penerapan prinsip *qawlan sadidan* pada artikel 'Menyambut Peringatan Allah' dapat ditemukan pada kalimat: "*Berkaitan dengan bencana, ada dua jenis bencana. Pertama, bencana karena ketentuan Allah yang tak bisa dicegah siapa pun. Kedua, bencana yang diakibatkan ulah manusia.*" Kalimat-kalimat tersebut tidak mengandung unsur kebohongan serta menggunakan pilihan kata yang tidak ambigu dan berbelit-belit. Kalimat-kalimat tersebut juga

sudah sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu dalam Al-Quran surat Ar-Rum: 41 yang menjelaskan bahwa perbuatan manusia bisa merusak alam yang akan mengakibatkan bencana di kemudian hari.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (Departemen Agama RI, 2012: 408).

Sedangkan pada kalimat berikut: "*Manusia merusak ekosistem alam, menggunduli hutan, mendangkalkan sungai dengan sampah, mengubah daerah resapan air menjadi perumahan, dan seterusnya. Akibatnya hujan yang deras menjadi genangan dan banjir,*" penulis menerapkan prinsip *qawlan balighan*. Pilihan kata yang digunakan penulis seperti: ekosistem, mendangkalkan, dan resapan air sesuai dengan sifat dan karakteristik pembaca yang sebagian besar ada dalam usia produktif dan memiliki pendidikan menengah ke atas. Pembahasan tentang isu lingkungan hidup juga sesuai dengan karakteristik dan segmentasi pembaca.

Selanjutnya penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran* pada kalimat: "*Allah selalu punya cara memperingatkan manusia yang lalai. Peringatan itu bisa melalui orang lain atau sesama manusia.*" Pada kalimat tersebut, penulis menggunakan pilihan kata populer seperti: cara (teknik; metode), manusia (insan/individu), dan lalai (alpa; cabar). Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang ringan sehingga dapat dimengerti pembaca dengan sekali baca tanpa melalui pemikiran yang berat.

Pada kalimat ini: "*Dengan peringatan ini, manusia disadarkan tentang dirinya agar tidak jemawa dan angkuh, baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan, terlebih terhadap Allah,*" penulis menerapkan prinsip *qawlan layyinan*. *Qawlan layyinan* maksudnya adalah perkataan yang lemah-lembut dan sopan. Perkataan yang disampaikan adalah perkataan yang tidak kasar dan menyakiti hati komunikan. Selain itu, dalam hal berbahasa kesopanan dapat diwujudkan melalui penggunaan kalimat yang jelas dan singkat. Pada kalimat ini penulis mengingatkan pembaca untuk tidak membanggakan diri, peringatan ini disampaikan penulis dengan pilihan kata yang tidak kasar dan tidak menyakiti hati pembaca, lebih lanjut penulis juga menggunakan kalimat yang jelas dan singkat dalam mengungkapkan gagasan di paragraf kelima tersebut.

Pada kalimat berikut: “*Sementara, melalui bencana alam yang diakibatkan manusia sendiri, manusia disadarkan mengenai kebaikan dan keburukan agar ia selalu mawas diri dan mengontrol perbuatannya,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan kariman*. Ciri-ciri dari perkataan yang menerapkan prinsip *qawlan kariman* yaitu perkataan tersebut berisi kata-kata yang bijaksana/tidak menggurui serta memakai pilihan kata yang berkualitas/ilmiah. Penulis menggunakan kata-kata ilmiah seperti mawas diri (menilai diri) dan mengontrol (mengendalikan/mengatur) dalam kalimat tersebut. Hal tersebut adalah upaya penulis untuk memenuhi prinsip *qawlan kariman*.

Selanjutnya penulis menerapkan prinsip *qawlan ma'rufan* pada kalimat: “*Orang beriman selalu menyadari peringatan Allah dan menyambutnya dengan kembali melakukan kebaikan sehingga mendapatkan manfaat dari peringatan itu.*” *Qawlan ma'rufan* artinya adalah perkataan yang baik. Ciri perkataan yang baik adalah perkataan yang bisa memberi faedah, maksudnya perkataan tersebut memberi pengetahuan, pencerahan, dan dapat digunakan pembaca sebagai pemecah kesulitan/masalah. Ciri lain dari *qawlan ma'rufan* adalah perkataan yang dipakai menimbulkan perasaan tenang dan tenteram. Penulis memberi tahu pembaca tentang ciri orang beriman yang selalu menyadari peringatan Allah dan

menyambutnya dengan baik, hal tersebut adalah salah satu upaya penulis dalam menerapkan prinsip *qawlan ma'rufan*.

3. Artikel berjudul 'Tenang dengan Shalat' oleh Nur Faridah; dimuat pada Selasa, 9 Januari 2018 pukul 12:37.

Penerapan prinsip *qawlan sadidan* (perkataan yang jujur dan benar) pada artikel Tenang dengan Shalat dapat ditemukan pada kalimat berikut: "*Ketika seseorang tenggelam dalam shalatnya, sibuk mengingat Allah, dan berdoa penuh harap, hati pun menjadi tenteram, dada menjadi lapang, pikiran menjadi tenang, fisik pun segar kembali.*" Pada paragraf tersebut kata-kata yang dipakai penulis tidak ambigu dan berbelit-belit sehingga tidak ada kebenaran yang ditutupi selain itu, selain itu secara berbahasa aspek kejujuran pada paragraf tersebut juga tercapai karena penulis sudah mengikuti aturan dan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Aturan dan kaidah berbahasa yang baik dan benar antara lain diterapkan penulis dengan pemakaian huruf kapital dan tanda baca yang tepat serta pemakaian partikel penekanan agar ide lebih mudah ditangkap.

Lebih lanjut, kalimat tersebut juga sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu Al-Quran surat Al-Baqarah: 45 tentang anjuran memohon pertolongan dengan sabar dan salat.



وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (Departemen Agama RI, 2012: 7).*

Pada kalimat ini: “Ada suatu masa ketika seseorang dihadapkan pada problem hidup yang dia rasa berat dan sulit. Pada titik tertentu, problem itu membuat pikiran dan jiwanya tertekan, depresi, dan stres,” penulis telah menerapkan prinsip *qawlan balighan*. Penggunaan kata-kata pada kalimat tersebut menunjukkan upaya penulis untuk mengimbangi sifat dan segmentasi dari pembaca yaitu pembaca yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas serta berada dalam rentang usia produktif. Misalnya, pada paragraf ini penulis lebih memilih menggunakan kata *problem* dari pada *permasalahan*. Selain itu pembahasan tentang problematika kehidupan juga sesuai dengan segmentasi pembaca.

Selanjutnya, prinsip *qawlan maysuran* diterapkan penulis pada kalimat ini: “Nabi SAW, selain sebagai rasul, Beliau juga adalah manusia biasa seperti halnya yang lain. Beliau juga melakukan aktivitas keduniaan, seperti berdagang atau berusaha mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya.” Pada paragraf yang menjelaskan tentang sisi kemanusiaan Nabi ini, penulis menggunakan pilihan kata populer sehingga

mudah diterima dan dimengerti pembaca dengan sekali baca. Misalnya, penulis lebih memilih menggunakan kata berdagang dari pada berniaga, lebih memilih kata berusaha dari pada berikhtiar, dan lebih memilih menggunakan kata nafkah dari pada komisi.

Sedangkan pada kalimat berikut: *“Segala problem dan kesulitan yang sebelumnya membebani pun menjadi terasa ringan. Ini terjadi tentunya jika shalat dikerjakan dengan benar, sesuai petunjuk Nabi SAW dan khusyuk, menyerahkan jiwa dan raga sepenuhnya kepada Allah dengan merendahkan diri dan ikhlas di hadapan-Nya,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan layyinan*. Pada kalimat tersebut penulis menggunakan kata-kata yang halus dan tidak menyinggung perasaan pembaca dalam menyampaikan keuntungan yang didapat ketika salat dilakukan dengan cara yang benar. Secara bahasa pun paragraf ini telah memenuhi aspek kesopanan, yaitu dengan penggunaan kata-kata yang jelas dan singkat.

Pada kalimat berikut: *“Sebagaimana manusia lainnya, ketika intensitas aktivitas keduniaan beliau makin meningkat, beliau juga kerap merasa lelah dan ingin beristirahat menenangkan pikiran dan jiwanya agar tetap terkontrol dan kondusif,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan kariman*. Penulis lebih memilih menggunakan frasa intensitas aktivitas dari pada kepadatan kegiatan, menggunakan kata terkontrol dari pada terkendali, serta menggunakan kata kondusif dari

pada mendukung. Penggunaan kata-kata ilmiah seperti itu adalah salah satu indikator perkataan yang berkualitas/*qawlan kariman*. Penulis menerapkan prinsip *qawlan ma'rufan* pada kalimat berikut ini: “*Shalat dapat menenangkan hati, pikiran, dan jiwa yang gundah juga fisik yang letih akibat tenaga terlalu banyak diforsir. Sebab, dalam shalat, seseorang sejatinya tengah menghadap Allah SWT, meninggalkan sejenak kesibukan duniawi untuk memberikan kesempatan bagi rohani atau jiwanya untuk berkomunikasi dengan-Nya.*” Pada kalimat tersebut penulis memberi informasi pada pembaca tentang manfaat salat untuk menenangkan hati dan pikiran. Perkataan yang dapat memberi manfaat/pengetahuan, mencerahkan, dan dapat menjadi pemecah masalah pembaca adalah perkataan yang termasuk *qawlan ma'rufan*.

4. Artikel berjudul 'Belajar Mencinta' oleh Muhammad Arifin Ilham; dimuat pada Sabtu, 9 Desember 2017 16:00.

Selanjutnya pada kalimat berikut ini: “*Lihatlah bagaimana Rasulullah belajar mencinta kepada wanita tua Yahudi yang buta yang tinggal di sudut pasar di Madinah. Wanita Yahudi ini dikenal bermulut kotor dan selalu mengumpat dan mem-bully Rasulullah SAW. Padahal, ia bisa makan dan minum dari suapan Rasul tercinta,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan balighan*. Pada paragraf tersebut penulis berusaha menyentuh aspek patos pembaca dengan menceritakan kisah Rasulullah yang membalas cacian seorang

wanita Yahudi tua dengan suapan penuh cinta kasih. Selain itu aspek etos pembaca sudah tersentuh karena penulis adalah salah satu dai yang dikenal luas dalam masyarakat. Sebagai upaya mengikuti sifat atau karakteristik pembaca yang sebagian besar berada dalam usia produktif serta memiliki pendidikan menengah ke atas, penulis memilih beberapa kosakata seperti kata *mem-bully*.

Pada kalimat berikut: *“Belajar mencinta berarti belajar untuk memupuk benih-benihnya dari mereka yang telah berhasil memaknai cinta, yaitu terutama dari Nabi Muhammad SAW,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran*. Kata-kata yang dipakai penulis pada kalimat yang memaparkan hakikat belajar mencinta ini adalah kata-kata populer yang memudahkan pembaca untuk memahami maksud penulis tanpa mengharuskan berpikir berat dan keras.

Selanjutnya, penerapan prinsip *qawlan layyinan* dapat ditemukan pada kalimat berikut: *“Mari belajar mencinta di bulan mulia, Maulidur Rasul ini. Demi hadirnya titik-titik kebaikan. Bukan hanya kepada siapa yang berhak dicinta, melainkan juga pada apa yang dicintai-Nya.”* Pada kalimat ini, penulis mengajak pembaca untuk belajar mencinta kepada Allah dan amal salih dengan kata-kata yang tidak menyakiti hati. Secara bahasa, kalimat ini juga termasuk kalimat yang sopan karena disampaikan dengan jelas dan singkat.

Sedangkan pada kalimat berikut: *“Bagi Allah sesuatu yang dicintai itu adalah ibadah dan amal saleh. Karena itu, sungguh bela jar mencinta akan ibadah dan amal saleh, ia belajar membawa cinta untuk lestari,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan ma’rufan*. *Qawlan ma’rufan* atau perkataan yang baik adalah perkataan yang dapat menimbulkan perasaan damai/tenteram serta perkataan yang memberi faedah, maksudnya perkataan tersebut memberi pengetahuan dan pencerahan serta dapat memecahkan kesulitan yang dialami komunikan. Pada kalimat tersebut penulis menjabarkan kecintaan Allah akan amal saleh dan ibadah serta menganjurkan pembaca untuk mencintai hal yang Allah cintai. Hal ini adalah upaya penulis untuk mencerahkan pembaca dan menerapkan prinsip *qawlan ma’rufan*.

5. Artikel berjudul 'Mengobati Kesedihan' oleh Muhammad Arifin Ilham; dimuat pada Sabtu 23 Desember 2017 pukul 17:49.

Pada kalimat berikut: *“Sebenarnya bersedih dibolehkan dan memiliki dampak baik bagi tubuh, yakni dapat membersihkan racun dan meluapkan emosi yang terpendam. Akan tetapi, kesedihan juga dapat berdampak buruk jika terjadi berlarut-larut,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan sadidan*. Penulis menjelaskan sikap terhadap kesedihan dengan kata-kata yang jelas, tidak ambigu, dan tidak berbelit-belit sehingga maksud penulis tersampaikan dengan tepat dan

tidak ada unsur kebohongan yang ditutup-tutupi. Selain itu, kalimat tersebut sesuai dengan kriteria umat muslim yaitu yang terdapat pada Al-Quran surat Ali Imran: 153 yang berisi tentang anjuran untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

إِذْ تَضِعُّونَ وَلَا تَلُودُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي  
 أُخْرَانِكُمْ فَأَتَيْتُكُم بِغَمٍّ لِّكَيْلٍ تَحْزِنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا  
 أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

*Artinya:*

*(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul (Muhammad) yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu (kelompok yang lari), karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan demi kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, 2012: 69).*

Selanjutnya, penulis menerapkan prinsip *qawlan balighan* pada kalimat berikut ini: “Saat bertasbih, sejatinya kita sedang mengakses kesucian dan kebeningan sifat rahman rahim-Nya. Tidak mungkin akan berlama-lama dengan kesedihan jika hatinya sedang dalam proses membeningkan dan menjernihkan, demi hadirnya sifat kasih dan sayang-Nya.” Pada paragraf ini penulis memilih beberapa kata yang sesuai

dengan sifat dan karakteristik pembaca seperti kata mengakses dan proses. Penulis juga mencoba untuk menyentuh patos pembaca dengan mengajak pembaca untuk mengatasi kesedihan dengan cara bertasbih.

Sedangkan pada kalimat berikut: "*Kesedihan muncul akibat dari tidak dapat menerima keadaan, seperti kehilangan orang-orang yang dicintai, harta atau kedudukan. Sedih juga bisa karena kegagalan, kesusahan, kecewa, stres, atau patah hati,*" penulis menggunakan prinsip *qawlan maysuran*. Penulis menggunakan kata-kata yang ringan dan populer untuk menyampaikan penyebab kesedihan; contohnya penulis lebih memilih menggunakan kata kedudukan dari pada kata martabat/jabatan, lebih memilih kata akibat dari pada efek/reaksi, lebih memilih kata keadaan dari pada status, lebih memilih menggunakan kata kesusahan dan kecewa dari pada kata depresi dan frustrasi.

Prinsip *qawlan layyinan* diterapkan pada kalimat ini: "*Ketika kita membaca tahlil, artinya kita sedang meneguhkan tauhid. Tidak ada Zat yang bisa memberikan kebaikan yang indah dan sempurna, kecuali Dia, Allah SWT.*" *Qawlan layyinan* adalah perkataan yang lemah-lembut dan sopan. Perkataan yang sopan dalam berbahasa maksudnya adalah perkataan yang disampaikan dengan jelas dan singkat. Pada kalimat tersebut, penulis menjelaskan hakikat bertahlil secara

jelas dan singkat serta menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan pembaca.

Prinsip *qawlan ma'rufan* dapat ditemukan pada kalimat: *"Ikhwah filah tercinta. Jelang pergantian tahun Masehi, jika kita adalah yang masih dirundung kesedihan yang tak berkesudahan dan atau kita adalah yang berharap banyak hal dalam hari-hari kita dan atau kita adalah yang ingin mentaubati dosa salah khilaf kita sepanjang tahun, mari hadir majelis-majelis zikir."* Pada kalimat tersebut, penulis mengajak pembaca untuk menghadiri majelis-majelis zikir sebagai sarana mengobati kesedihan. Hal ini adalah upaya penulis untuk menerapkan prinsip *qawlan ma'rufan* dengan memberi solusi/pemecah masalah pembaca ketika menghadapi kesulitan dan kesedihan.

6. Artikel berjudul 'Indahnya Memuliakan Tamu' oleh Muhammad Arifin Ilham; Jumat 19 Januari 2018 pukul 09:18.

Penulis menerapkan prinsip *qawlan sadidan* pada kalimat: *"Sungguh ada rasa bahagia saat kita bisa menjamu para tamu. Kehadirannya adalah kebaikan dan keberkahan bagi tuan rumah."* Penulis menjelaskan kebahagiaan dan kebaikan menjamu tamu dengan kata-kata yang tidak berbelit-belit dan tidak menggunakan kata-kata yang ambigu sehingga tidak ada unsur kebohongan yang disembunyikan. Selain itu kalimat tersebut juga sejalan dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu seperti yang tertera pada QS. Al-Baqarah: 177 tentang



keutamaan menjamu tamu termasuk orang-orang yang sedang berpergian (musafir).

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ  
 عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
 وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ  
 أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya:

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang*

*benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.* (Departemen Agama RI, 2012: 27).

*Qawlan maysuran* adalah perkataan yang ringan, maksudnya adalah perkataan yang mudah diterima oleh pembaca (*mad'u*) secara spontan tanpa harus berpikir berat. Pada artikel berjudul *Indahnya Memuliakan Tamu* ini, penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran* pada kalimat berikut: “*Di masa Nabi SAW, pernah ada seorang wanita yang mengeluh kepada Nabi tentang kebiasaan sang suami yang kerap kali membawa tamu ke rumahnya. Dan hal ini tentu sangat membuat dirinya repot dan lelah luar biasa.*” Pada kalimat tersebut, penulis menceritakan tentang keluhan seorang wanita kepada Nabi SAW tentang kebiasaan sang suami yang sering membawa tamu pulang. Penulis menggunakan kata-kata populer seperti *masa*, *mengeluh*, *kebiasaan*, *repot*, dan *lelah*, dari pada kata-kata seperti *era/periode*, *memprotes*, *prevalensi*, *kalut*, dan *lejar*. Penggunaan kata-kata tersebut membantu penulis untuk menyampaikan pesan pada pembaca dengan baik dan tanpa melalui pemikiran yang berat.

Selanjutnya pada kalimat berikut ini: “*Rumah yang banyak dikunjungi tamu adalah rumah yang dicintai Allah SWT. Rumah yang di dalamnya turun rahmat dan berbagai keberkahan dari langit,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan*

*ma'rufan*. Penulis memberi penjelasan tentang keutamaan memiliki tamu, hal ini sesuai dengan indikator *qawlan ma'rufan*, yaitu perkataan yang memberi faedah, yaitu perkataan yang memberi pengetahuan, pencerahan, dan dapat jadi pemecah kesulitan komunikasi.

7. Artikel berjudul 'Air' oleh Ahmad Agus Fitriawan; dimuat pada Rabu 13 Desember 2017 pukul 14:51.

*Qawlan sadidan* adalah perkataan yang jujur dan benar, perkataan yang jujur maksudnya adalah perkataan yang jauh dari unsur kebohongan serta tidak menyembunyikan kebenaran dengan memakai kata yang berbelit-belit. Kejujuran dalam berbahasa artinya mengikuti aturan dan kaidah yang baik serta benar. Selain itu, perkataan yang benar dan jujur harus bebas dari kata-kata yang ambigu atau bermakna ganda. Indikator terakhir dari *qawlan sadidan* adalah perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, maksudnya perkataan yang disampaikan harus memiliki landasan baik dari Al-Quran, hadis, maupun ilmu pengetahuan. Kalimat ini: “*Manusia dianjurkan merenung dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi,*” sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 269 tentang hikmah dan anjuran mengambil pelajaran dari hikmah tersebut.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
 كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

*Artinya:*

*Dia Memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Departemen Agama RI, 2012: 45).*

Hal ini menunjukkan bahwa penulis berusaha memenuhi aspek kesesuaian dengan kriteria kebenaran yang ada pada umat muslim. Selain itu, penulis memakai kata-kata yang jelas/tidak ambigu sehingga tidak ada kebohongan yang ditutup-tutupi.

Selanjutnya pada kalimat berikut: “*Bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi akibat intensitas hujan lebat, membawa satu pesan yang jelas bagi bangsa ini; berikan hak alam sebagaimana mestinya,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan balighan*. *Qawlan balighan* maksudnya adalah perkataan yang tepat sasaran. Perkataan yang tepat sasaran dapat dicapai jika perkataan yang disampaikan membekas pada hati, dan otak komunikan, serta disampaikan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan karakter komunikan. Pada paragraf ini, penulis menyesuaikan

segmentasi pembaca yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas dan berada pada usia produktif dengan menggunakan kata-kata seperti intensitas. Selain itu penulis juga mencoba menyentuh logis pembaca dengan mengajak pembaca untuk berpikir secara logis untuk memberikan hak-hak alam.

Poin selanjutnya adalah *qawlan maysuran* atau perkataan yang ringan. Kata-kata yang digunakan dalam *qawlan maysuran* harus mudah dipahami oleh komunikan tanpa harus berpikir berat. Pilihan kata yang dipakai lebih banyak bersifat populer dari pada ilmiah. Pada kalimat ini: “*Lihatlah keagungan Allah dalam air. Betapa Dia Mahaagung dengan menjadikan air begitu indah untuk dinikmati,*” penulis menggunakan kata-kata ringan yang mudah dipahami untuk menjelaskan keagungan Allah dalam air; misalkan dalam kalimat tersebut penulis lebih memilih menggunakan kata keagungan dari pada kemahsyuran serta lebih memilih kata indah dari pada kata artistik

Sedangkan pada kalimat berikut: “*Kini, saatnya kita menunjukkan sikap arif dan bijaksana terhadap air. Dia adalah bagian dari hidup kita,*” penulis menggunakan prinsip *qawlan layyinan*. *Qawlan layyinan* adalah perkataan yang lembut dan sopan. Perkataan yang lembut tidak akan menyakiti hati komunikan, dalam berbahasa, perkataan yang sopan dapat diwujudkan dengan penggunaan

kalimat/perkataan yang singkat dan jelas. Pada kalimat ini, penulis menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti hati pembaca untuk lebih memerhatikan air. Kalimat yang dipakai penulis pun singkat dan jelas sehingga dalam berbahasa kalimat tersebut sudah menunjukkan nilai kesopanan.

Penggunaan kata-kata ilmiah pada kalimat ini: *“Kita jadikan alam sebagai mitra dalam berinteraksi dan meningkatkan kesejahteraan universal agar tercapai baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafur,”* adalah upaya penulis dalam menerapkan prinsip *qawlan kariman*. Pilihan kata ilmiah yang dipakai penulis antara lain: mitra (teman), berinteraksi (berhubungan), dan universal (umum). Sedangkan pada kalimat ini: *“Jangan pula kita tebang pohon dengan sembarangan karena itulah tempat air bersemayam. Tanpa pohon, air akan menjelma menjadi bah yang bisa meluluhlantakkan lingkungan,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan ma'rufan*/perkataan yang baik dengan memberi pencerahan pada pembaca tentang pentingnya pohon bagi air dan kehidupan manusia.

8. Artikel berjudul 'Kesederhanaan' oleh Ahmad Agus Fitriawan; dimuat Rabu 27 Desember 2017 pukul 15:19.

*Qawlan sadidan* adalah perkataan yang jujur dan benar, perkataan yang jujur maksudnya adalah perkataan yang jauh dari unsur kebohongan serta tidak menyembunyikan kebenaran dengan memakai kata yang berbelit-belit.

Kejujuran dalam berbahasa artinya mengikuti aturan dan kaidah yang baik serta benar. Selain itu, perkataan yang benar dan jujur harus bebas dari kata-kata yang ambigu atau bermakna ganda. Kalimat ini: *“Seorang yang berpikiran sederhana tentunya tidak akan sampai melebihi batas kebutuhan hidup. Tuntutan dan keinginan akan selalu disesuaikan dengan kemampuan. Sehingga, tidak ada rasa ingin menguasai dan memiliki hak orang lain di luar haknya,”* ditulis memakai kata-kata yang jelas/tidak ambigu sehingga tidak ada kebohongan yang ditutup-tutupi. Selain itu, kalimat tersebut sesuai dengan kriteria kebenaran dalam Al-Quran yaitu QS. Al-Furqan: 67 yang berisi tentang anjuran untuk berlaku seimbang/tidak berlebihan.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا



*Artinya:*

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. (Departemen Agama RI, 2012: 365).*

Prinsip *qawlan balighan* diterapkan penulis pada kalimat berikut ini: *“Sebuah perkataan yang perlu dipikirkan adalah cukupkanlah hidupmu dengan penghasilanmu. Artinya, dalam ranah perekonomian individu dan keluarga perlu adanya*

*strategi pendanaan yang berakar pada pengendalian nafsu berbelanja dan membeli.”* Dalam artikel ini, penulis menggunakan perkataan yang sesuai dengan karakteristik pembaca. Penulis menggunakan pilihan kata yang bisa dimengerti oleh segmentasi pembaca seperti individu, strategi, pendanaan. Pilihan kata tersebut sesuai dan bisa dipahami oleh pembaca yang sebagian besar berada pada usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Pembahasan tentang pengelolaan ekonomi pada kalimat ini pun sesuai dengan karakteristik pembaca.

Pada kalimat: *“Apa yang diisyaratkan Rasulullah SAW sangatlah jelas bahwa tidak selamanya hidup dengan kemewahan dan gelimang harta adalah berkualitas, justru sebaliknya,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran*. *Qawlan maysuran* adalah perkataan ringan yang mudah dimengerti komunikan. Pada kalimat ini, penulis lebih memilih menggunakan kata-kata seperti diisyaratkan dari pada diimplikasikan serta kemewahan dari pada keglamoran. Penulis menggunakan pilihan kata populer dalam kalimat ini sehingga maksud penulis dapat diterima pembaca tanpa melalui pemikiran yang berat.

Poin selanjutnya adalah *qawlan layyinan* atau perkataan yang lemah-lembut dan sopan. Perkataan yang lembut adalah perkataan yang tidak menyakiti hati komunikan dan dalam berbahasa, perkataan yang sopan adalah perkataan yang



disampaikan secara singkat dan jelas. Pada kalimat ini: *“Kesederhanaan akhir-akhir ini menjadi makhluk langka, apalagi di tengah-tengah perkotaan yang megah,”* penulis menyampaikan semakin jaranganya kesederhanaan ditemukan dalam kehidupan, apalagi di kehidupan perkotaan dengan kalimat yang singkat dan kata-kata yang tidak menyinggung.

Sedangkan pada kalimat berikut: *“Kesederhanaan sebagai konsep dan perilaku kini telah menjadi orang asing di rumah sendiri. Kesederhanaan mulai tergusur dengan kemewahan, dengan perbelanjaan (konsumerisme) dan segudang aktivitas ekonomi lainnya,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan kariman*. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan kata ilmiah yang digunakan penulis, seperti: konsep (rancangan), konsumerisme (gaya hidup tidak hemat), dan aktivitas (kegiatan). Penggunaan kata-kata ilmiah adalah salah satu indikator *qawlan kariman*.

Terakhir, kalimat yang menerapkan prinsip *qawlan ma'rufan*: *“Kesederhaan tidak hanya tecermin dalam gaya hidup, tetapi juga dalam pola pikir mencari penghidupan.”* *Qawlan ma'rufan* atau perkataan yang baik mensyaratkan penggunaan perkataan yang dapat memberi pengetahuan, pencerahan, atau dapat digunakan sebagai pemecah kesulitan. Pada kalimat tersebut penulis menyampaikan pada pembaca bahwa kesederhanaan harus tercermin dalam gaya hidup dan pola pikir.

9. Artikel berjudul 'Ujian Harta' oleh Ahmad Agus Fitriwan; dimuat pada Senin 15 Januari 2018 pukul 08:23.

Poin pertama yang akan dianalisis dalam artikel berjudul Ujian Harta ini adalah *qawlan sadidan*. *Qawlan sadidan* artinya adalah perkataan yang benar/jujur. Perkataan yang jujur adalah perkataan yang disampaikan dengan tidak berbelit-belit sehingga tidak ada unsur kebohongan yang tersembunyi, kata-kata yang dipakai pun bukan kata-kata ambigu yang dapat mengaburkan makna. Dalam berbahasa, perkataan yang benar tercemin dari penggunaan kaidah berbahasa yang baik dan benar.

Pada kalimat berikut: “*Oleh karena itu, siapa pun di antara kita harus hati-hati dan senantiasa takut terkena terhadap ujian harta ini,*” penulis menjelaskan sikap kita terhadap ujian harta dengan kata-kata yang jelas, tidak ambigu, dan tidak berbelit-belit sehingga tidak ada unsur kebohongan yang tersembunyi. Selain itu, kalimat tersebut sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim yang terdapat pada QS. Al-Anfal: 28 yang berisi tentang peringatan Allah terhadap ujian yang berupa harta.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ



*Artinya:*

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.* (Departemen Agama RI, 2012: 180).

Poin selanjutnya adalah *qawlan balighan* yang maksudnya adalah perkataan yang tersampaikan. *Qawlan balighan* dapat dicapai dengan memakai kata-kata yang sesuai dengan karakteristik komunikasi serta memakai perkataan yang dapat menyentuh etos, patos, dan logos komunikasi. Penulis menerapkan prinsip *qawlan balighan* pada kalimat ini: *“Ujian harta kedua datang dari sisi perhatian dan keinginan seseorang terhadapnya. Sehingga sebagian orang ada yang keinginannya terhadap harta membuat dirinya berambisi terhadapnya.”* Penulis memilih kata-kata seperti ambisi agar bisa mengimbangi karakteristik pembaca yang sebagian besar adalah pembaca dalam rentang umur produktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Pembahasan tentang ujian harta berupa keinginan memiliki harta juga merupakan pembahasan yang dekat dengan karakteristik pembaca.

Penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran* pada kalimat berikut: *“Hal ini membuat kesibukannya hanyalah untuk mencari dunia. Dari saat memulai aktivitasnya setelah bangun tidur sampai dia kembali ke rumahnya untuk beristirahat, yang dipikirkannya hanyalah dunia.”* Pada kalimat ini penulis menggunakan kata-kata yang ringan sehingga mudah diterima tanpa harus berpikir secara berat.

Kata-kata yang dipakai dalam paragraf ini kebanyakan berupa kata populer, seperti: membuat (meprosuduksi), kesibukan (aktivitas), dan dunia (profan); dengan ini berarti bahwa penulis telah menerapkan prinsip *qawlan maysuran*.

Pada kalimat ini: *“Betapa banyak orang yang lebih berilmu dari kita telah terjatuh pada penyimpang an-penyimpangan karena ujian ini. Kita harus senantiasa memohon pertolongan kepada Allah SWT dan berupaya untuk senantiasa menggunakan harta di jalan-Nya,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan ma'rufan*. *Qawlan ma'rufan*/perkataan yang baik mensyaratkan penggunaan perkataan yang menimbulkan perasaan damai dan tenteram serta perkataan yang memberi faedah. Pada paragraf sepuluh tersebut penulis mengingatkan pembaca akan banyaknya orang berilmu yang terjebak ujian harta dan mengajak pembaca untuk terus memohon pada Allah agar selamat dari ujian harta.

10. Artikel berjudul 'Pelajaran Kematian' oleh Imam Nur Suharno; dimuat pada Kamis 28 Desember 2017 pukul 15:00.

Penulis menerapkan prinsip *qawlan balighan* pada kalimat: *“Sakaratul maut ibarat sebatang pohon berduri yang dimasukkan ke dalam perut seseorang. Lalu, seorang laki-laki menariknya dengan sekuat-kuatnya sehingga ranting itu pun membawa semua bagian tubuh yang menyangkut padanya dan meninggalkan yang tersisa.”* Pada kalimat tersebut,

penulis berusaha menyentuh logis pembaca dengan memberi analogi dahsyatnya sakaratul maut dengan sesuatu yang dekat dan familiar dengan pembaca.

Sedangkan pada kalimat ini: *“Bahwa kematian tidak pilih- pilih, anak kecil atau dewasa, muda atau tua, laki atau perempuan, kaya atau miskin, dan pejabat atau rakyat,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran*. *Qawlan maysuran* adalah perkataan ringan yang mudah dipahami. Pada paragraf ini penulis menggunakan perkataan ringan dan mudah dipahami tanpa berpikir secara berat dalam menggambarkan kedatangan kematian. Penulis menggunakan kata-kata seperti kematian (mortalitas), pilih-pilih (menyeleksi), kaya (produktif), mislin (proletar), pejabat (administratur), dan rakyat (kaum murba).

Pada kalimat berikut: *“Barang siapa yang lupa terhadap mati, ia disiksa dengan tiga perkara: menunda-nunda tobat, tidak ridha dengan menahan diri dari meminta, dan malas dalam beribadah,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan ma'rufan*. *Qawlan ma'rufan*/perkataan yang baik mensyaratkan penggunaan perkataan yang menimbulkan perasaan damai dan tenteram serta perkataan yang memberi faedah. Pada paragraf tujuh tersebut penulis memberi manfaat pada pembaca dengan mengingatkan bahwa lupa akan kematian menyebabkan ia disiksa dengan tiga perkara.

11. Artikel berjudul 'Bersama Alquran' oleh Imam Nur Suharno; dimuat pada Selasa 16 Januari 2018 pukul 13:30.

Pada kalimat ini: “*Kerusakan iman akan menjadi sasaran akhir jauhnya manusia dari Alquran,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan sadidan*. Kata-kata yang digunakan tidak berbelit-belit dan tidak mengandung kata-kata yang ambigu yang menimbulkan penafsiran ganda. Gagasan yang disampaikan penulis juga jauh dari unsur kebohongan dan sesuai dengan QS. An-Nahl: 104 yang berisi tentang orang yang jauh dari hidayah Allah, yaitu orang-orang yang tidak beriman pada ayat-ayat Allah.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



*Artinya:*

*Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Quran), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih. (Departemen Agama RI, 2012: 279).*

Prinsip *qawlan maysuran* diterapkan penulis pada kalimat berikut: “*Jika manusia jauh dari Alquran, hubungan persaudaraan akan rapuh. Hubungan dengan tetangga akan retak, hubungan sosial akan menjadi rusak.*” Pada paragraf tersebut penulis memakai kata-kata populer, seperti: hubungan

(afiliasi/relasi), rapuh (repih), dan retak (rekah). Kata-kata tersebut adalah perkataan yang ringan sehingga mudah diterima pembaca tanpa harus berpikir keras.

Selanjutnya pada kalimat ini: *“Apabila manusia tidak berpedoman kepada Alquran maka akan cenderung memPERTURUTI hawa nafsunya,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan layyinan*. Penulis menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan pembaca dan menggunakan kalimat yang singkat dan jelas sehingga dalam berbahasa perkataan tersebut sudah termasuk perkataan yang sopan.

Pada kalimat berikut: *“Hidup di bawah naungan Alquran akan mendapatkan banyak keuntungan dan melahirkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan ma’rufan*. *Qawlan ma’rufan*/perkataan yang baik mensyaratkan penggunaan perkataan yang menimbulkan perasaan damai dan tenteram serta perkataan yang memberi faedah. Pada kalimat tersebut penulis menambah pengetahuan pembaca tentang manfaat yang didapat saat umat muslim hidup dengan berpedoman Al-Quran.

12. Artikel berjudul 'Rumah di Surga' oleh Imam Nur Suharno; dimuat pada Senin 22 Januari 2018 pukul 13:09.

Poin pertama, untuk menerapkan prinsip *qawlan balighan* pada kalimat berikut ini: *“Ada banyak amalan yang jika dila kukan secara istiqamah di dunia maka secara*

*otomatis dengan amalan itu seseorang akan mendapatkan tiket booking rumah untuknya di surga,”* penulis memakai beberapa istilah yang sesuai dengan kriteria pembaca seperti booking dan otomatis. Penulis juga berusaha menyentuh logis pembaca dengan menganalogikan memesan rumah di surga dengan memesan rumah di dunia.

Sedangkan pada kalimat berikut: *“Oleh karena itu, jika seseorang ber pikir keras untuk memiliki rumah di du nia, rumah yang akan ditinggalkan, maka seseorang harus lebih berpikir ke ras lagi untuk memiliki rumah di surga, rumah yang akan ditempati untuk selamanya,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran*. Penulis menggunakan kata-kata ringan yang mudah diterima pembacanya tanpa harus berpikir dengan keras seperti berpikir (berasumsi), rumah (griya/wisma/graha), dan dunia (mayapada).

13. Artikel berjudul 'Membangun Akhirat' oleh Imam Nawawi; dimuat pada Kamis 14 Desember 2017 pukul 14:02.

Penerapan prinsip *qawlan sadidan* pada artikel berjudul Membangun Akhirat ini terdapat pada kalimat: *“Padahal, banyak bukti bahwa dunia ini fana, kemudian mereka yang menghamba kepada dunia hidup dalam derita dan penyesalan yang tiada berguna.”* Pada kalimat ini penulis mengungkapkan akhir dari orang yang menghamba pada dunia dengan kata-kata yang tidak ambigu dan tidak berbelit-belit, sehingga tidak ada unsur kebohongan yang tersembunyi.



Selain itu gagasan penulis yang ada dalam kalimat tersebut sesuai dengan QS. Al-Kahfi: 46 yang berisi tentang amal baik yang lebih utama dari pada perhiasan-perhiasan dunia.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

*Artinya:*

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Departemen Agama RI, 2012: 299).*

Selanjutnya, prinsip *qawlan balighan* diterapkan pada kalimat: “*Dalam kata yang lain, manusia yang cerdas, berfungsi akalnyanya dengan baik sebagaimana tuntunan Islam, tidak akan menghabiskan energi, waktu, dan potensinya sebatas untuk membangun dunia semata, tetapi lebih jauh dirinya akan "terobsesi" untuk membangun akhirat.*” Pada paragraf ini, penulis berusaha untuk menggunakan kata-kata yang sesuai dengan sifat/karakteristik pembaca seperti energi, potensi, dan obsesi. Kata-kata ini dipilih karena segmentasi pembaca yang sebagian besar berada dalam rentang usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Penggunaan pilihan kata seperti energi (daya/upaya), potensi (kemampuan), dan obsesi (keinginan) juga merupakan tanda

diterapkannya *qawlan kariman*, yang memiliki indikator penggunaan kata-kata yang berkualitas/ilmiah. Penulis memilih kata-kata tersebut agar maksud penulis tergambar dengan baik dan dapat lebih membekas pada pembaca. Selain itu pemilihan kata-kata ilmiah tersebut juga merupakan salah satu upaya penulis untuk memenuhi aspek dalam *qawlan kariman*/perkataan yang berkualitas.

Prinsip *qawlan maysuran* diterapkan pada kalimat berikut: “*Tidak ada jawaban lain kecuali karena mereka melihat dunia sekedar sarana untuk menuju kampung abadi, yakni akhirat. Maka, sepanjang hayat mereka berupaya untuk waspada terhadap kehidupan dunia.*” Pada paragraf ini penulis memilih kata-kata populer seperti jawaban (reaksi/respon), sarana (instrumen/medium/media), dan berupaya (berikhtiar). Pemilihan kata-kata populer yang ringan ini dimaksudkan agar pembaca mudah mengerti apa yang disampaikan penulis tanpa harus berpikir keras.

Pada kalimat ini: “*Padahal, banyak bukti bahwa dunia ini fana, kemudian mereka yang menghamba kepada dunia hidup dalam derita dan penyesalan yang tiada berguna.*” penulis menerapkan prinsip *qawlan ma'rufan*. *Qawlan ma'rufan* adalah perkataan yang baik, ditandai dengan penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan perasaan damai dan tenteram serta perkataan yang berfaedah, yaitu perkataan yang dapat memberi pengetahuan, pencerahan, dan

dapat menjadi pemecah kesulitan komunikasi. Pada paragraf delapan tersebut, penulis mengingatkan pembaca tentang kehidupan para sahabat Nabi yang selalu berusaha memenuhi bekal kehidupan akhirat. Hal ini adalah upaya penulis untuk mencerahkan hati dan pikiran pembaca agar tidak selalu ingat pada kehidupan akhirat.

14. Artikel berjudul 'Enam Perkara Menuju Surga' oleh Imam Nawawi; Sabtu 6 Januari 2018 pukul 02:00

Pada kalimat berikut ini: “*Sekalipun demikian, tidak sedikit manusia yang sepanjang hidupnya justru aktif, senang, bahkan suka rela meniti jalan menuju neraka,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan sadidan*. *Qawlan sadidan* adalah perkataan yang benar/jujur. Pada kalimat tersebut, gagasan penulis disampaikan tanpa berbelit-belit dan tanpa menggunakan kata-kata ambigu yang dapat memberikan penafsiran ganda. Sehingga tidak ada unsur kebohongan yang bisa ditutup-tutupi. Selain itu kalimat tersebut sesuai dengan kriteri kebenaran umat muslim yaitu QS. Al-An’am: 70 yang berisi tentang orang-orang yang tertipu oleh kehidupan dunia.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ وَذَكَرَ  
بِهِمْ أَنْ تَنْبَسِلَ أَنْفُسُهُمْ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا

شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلَّ عَدَلٍ لَّا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا  
 كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

*Artinya:*

*Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai senda gurau dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain dari pada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu dari padanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. (Departemen Agama RI, 2012: 136).*

Sedangkan pada kalimat ini: “*Siapa pun di dunia ini tentu tidak ada yang ingin hidup menderita, tersiksa, apalagi diazab di dalam neraka,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran*. Penulis memilih kata-kata ringan/populer yang mudah dimengerti pembaca tanpa harus berpikir berat. Kata-kata populer yang dipilih penulis seperti *menderita, tersiksa, diazab*, dan sebagainya.

Penerapan prinsip *qawlan kariman* terdapat pada kalimat berikut ini: “*Sehingga perilaku hidup mereka sangat individualistis, bagaimana sekadar survive tanpa pernah mau*

*tahu bagaimana menjadi pribadi bermanfaat yang terus menghadirkan masalah.*” Pada paragraf tersebut, penulis menggunakan pilihan kata ilmiah seperti *individualistis*, *survive*, dan *masalah*. Pemilihan kata ilmiah ini merupakan upaya penulis untuk

Selanjutnya, prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: *“Ungkapan khalifah keempat kaum Muslimin itu menunjukkan bahwa dalam hidup ini jika seorang Muslim mengenal (makrifat) siapa Allah, siapa setan, apa kebenaran, apa kebatilan, apa dunia, dan apa akhirat, tentu akan terarah dan selamatlah kehidupannya.”* Penulis menjabarkan perkataan Khalifah Utsman tentang kunci keselamatan hidup di dunia dan akhirat, ini adalah bentuk upaya penulis untuk memberi pengetahuan pada pembaca. Perkataan yang berfaedah dan memberi manfaat berupa pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

15. Artikel berjudul 'Pribadi Sukses' oleh Imam Nawawi; dimuat pada Jumat 26 Januari 2018 pukul 04:25.

Pada kalimat berikut: *“Dengan kata lain, profesi apa pun yang kita geluti asalkan dijalani dengan dasar iman dan takwa, maka itu adalah jalan terbaik menuju kesuksesan,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan sadidan*. Pada paragraf tersebut penulis menjelaskan tentang iman dan takwa yang menjadi dasar kesuksesan dengan kalimat yang jelas dan tidak

berbelit-belit sehingga tidak ada unsur kebohongan yang disembunyikan. Selain itu kalimat tersebut juga sesuai dengan kriteria kebenaran, yaitu dalam QS. Al-Maidah: 100 yang berisi tentang keberuntungan orang-orang yang bertakwa pada Allah.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ  
يَتَأُولَى الْأَلْتَبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (Departemen Agama RI, 2012: 124).

Sedangkan prinsip *qawlan balighan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: "Suatu waktu, saat mengendarai ojek ke suatu tempat, tiba-tiba sang tukang ojek bertanya dengan kalimat singkat, "Apakah seorang tukang ojek seperti saya bisa sukses, Bang?" Boleh jadi tukang ojek itu berpikir realistis, usia tidak lagi muda, skill pas-pasan, dan yang bisa dilakukan untuk bisa bertahan dan menafkahi keluarga adalah dengan menjadi tukang ojek." Pada paragraf ini penulis memilih kata-kata yang sesuai dengan karakteristik pembaca yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas dengan usia produktif. Kata-kata yang digunakan untuk mengimbangi karakteristik pembaca seperti:

realistis dan *skill*. Penulis juga mengilustrasikan sebuah kisah dengan tukang ojek yang bertanya apakah dia dapat meraih kesuksesan. Kisah ini adalah upaya penulis untuk menyentuh patos pembaca.

Selanjutnya pada kalimat berikut: *“Tetapi, jika kembali pada nilai-nilai keimanan, setiap jiwa sesungguhnya sangat berpeluang menjadi pribadi sukses yang sesungguhnya,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran*. Pada paragraf ini penulis menggunakan kata-kata seperti: keimanan (religiusitas), jiwa (individu), berpeluang (memiliki prospek), dan pribadi (karakter/persona). Kata-kata tersebut adalah kata populer yang ringan dan mudah dimengerti pembaca tanpa harus melalui pemikiran berat.

Prinsip *qawlan layyinan* dapat ditemukan pada kalimat ini: *“Meneruskan cara berpikir seperti ini tentu sangat berbahaya sebab bisa mematahkan optimisme, padahal hidup bahagia dan diridhai Allah SWT, tidak selalu berurusan dengan kekayaan.”* Pada paragraf tersebut penulis menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung pembaca. Gagasan penulis pun disampaikan dengan singkat, hal ini berarti bahwa secara kaidah berbahasa paragraf ini memenuhi kriteria kesopanan.

Penerapan prinsip *qawlan kariman* terdapat pada kalimat berikut: *“Kemudian penting dicatat bahwa kemuliaan (kesuksesan) seseorang sama sekali tidak berkorelasi dengan*

*kekayaan yang dimilikinya. Jadi, jangan minder hanya karena profesi diri yang dipandang rendah. Selama itu halal, kerjakanlah sepenuh hati dengan prinsip ownership.*” Pada paragraf tersebut, penulis menggunakan pilihan kata ilmiah seperti berkorelasi (berhubungan), profesi (pekerjaan), dan *ownership* (kepemilikan). Pemilihan kata ilmiah ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi aspek perkataan yang berkualitas dari prinsip *qawlan kariman*.

Selanjutnya, prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: *“Sebaliknya, sebagus apa pun profesi dalam pandangan manusia jika dijalani tidak dengan dasar iman dan takwa, akan menjatuhkan harkat dan martabat dirinya, baik di hadapan manusia, lebih-lebih di hadapan Allah.”* Penulis menjabarkan akibat bekerja tanpa berlandaskan keimanan dan ketakwaan, ini adalah bentuk upaya penulis untuk mencerahkan pembaca. Perkataan yang berfaedah dan memberi manfaat berupa pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

16. Artikel berjudul 'Sekiranya Rasulullah Masih Bersama' oleh DR Hasan Basri Tanjung; dimuat pada Ahad 17 Desember 2017 pukul 06:07.

Meskipun penulis memakai beberapa kata khusus/ilmiah dalam artikel seperti yang terdapat pada beberapa tempat,



tetapi secara keseluruhan artikel ini dapat dipahami dengan baik tanpa harus berpikir berat. Perkataan dalam kalimat ini dapat menjadi contoh: *“Puasa hanya menahan lapar, haus, dan seks tanpa makna kebaikan sosial. Nabi SAW akan keheranan melihat ibadah kita yang tak berbekas dalam perilaku keseharian,”* penulis menggunakan kata-kata populer yang ringan dan mudah dipahami, seperti: makna (definisi/substansi), berbekas (memberi impresi), perilaku (krida/integritas), keseharian (rutinitas). Hal ini menunjukkan bahwa aspek *qawlan maysuran* dalam artikel ini tercapai.

Prinsip *qawlan kariman* diterapkan penulis pada kalimat: *“Momentum ini menjadi sangat penting untuk menegaskan bahwa tidak relevan lagi membicarakan status hukumnya. Namun, ada hal yang lebih urgen, yakni merajut tali ukhuwah Islamiyah yang sempat terbelah oleh perbedaan paham.”* Pada kalimat tersebut penulis memilih beberapa kata yang termasuk kata ilmiah, seperti: momentum, relevan, status, dan urgen. Penggunaan kata-kata ilmiah tersebut adalah salah satu upaya penulis untuk memenuhi aspek *qawlan kariman*, yaitu perkataan yang berkualitas.

17. Artikel berjudul 'Teman Anak Kita' oleh DR Hasan Basri Tanjung; dimuat pada Jumat 12 Januari 2018 pukul 07:36.

Penerapan prinsip *qawlan maysuran* bisa dilihat pada kalimat berikut: *“Teman yang buruk akan menularkan energi negatif dan destruktif. Melemahkan semangat untuk kebaikan*

*dan mengajak kita berbuat kemaksiatan.*” Kosa kata yang digunakan pada paragraf-paragraf tersebut adalah kata-kata populer ringan yang mudah dimengerti. Penulis lebih memilih menggunakan kata teman dari pada mitra/kolega; memilih kata buruk dari pada inferior; dan lebih memilih kata semangat (antusiasme/intensi). Perkataan dalam kalimat tersebut bisa dipahami dengan baik tanpa harus melalui proses pemikiran yang berat.

Penerapan prinsip *qawlan kariman* terdapat pada kalimat berikut: “*Mereka sebagai sumber daya emosional dan memberi rasa aman ketika muncul persoalan keluarga. Juga, menjadi sumber kognitif ketika menumbuhkan kemampuan intelektual anak.*” Pada paragraf tersebut, penulis menggunakan pilihan kata ilmiah seperti emosional (penuh perasaan), kognitif (pemahaman), dan intelektual (kecerdasan). Pemilihan kata ilmiah ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi aspek perkataan yang berkualitas dari prinsip *qawlan kariman*.

Selanjutnya, prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada kalimat: “*Seorang teman yang baik akan menularkan energi positif dan konstruktif. Menguatkan di saat lemah dan mengingatkan di waktu lengah.*” Penulis menjelaskan pentingnya teman bergaul untuk anak, ini adalah bentuk upaya penulis untuk mengingatkan dan mencerahkan pembaca. Perkataan yang berfaedah dan memberi manfaat berupa

pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

18. Artikel berjudul 'Perjalanan Ilmiah' oleh DR Hasan Basri Tanjung dimuat pada Jumat 26 Januari 2018 pukul 13:24.

Prinsip *qawlan sadidan* diterapkan penulis pada kalimat: "*Mengembara mencari ilmu dan hikmah merupakan tradisi orang saleh.*" Pada kalimat tersebut, penulis menjelaskan bahwa mengembara adalah kebiasaan orang salih dengan kata-kata yang tidak ambigu dan tidak berbelit-belit sehingga tidak ada unsur kebohongan yang ditutup-tutupi. Selain itu, kalimat tersebut sesuai dengan QS. Al-Kahfi: 60-82 yang menceritakan tentang pengembaraan Nabi Musa mencari hikmah (ilmu).

Pada kalimat berikut: "*Persoalan manusia saat ini adalah hilangnya adab. Jika berilmu tak beradab akan hancur dan menghancurkan,*" penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran*. Pada paragraf tersebut penulis menjelaskan pada pembaca bahaya orang berilmu yang tidak beradab dengan bahasa yang mudah dipahami. Penulis menggunakan kata-kata seperti persoalan (problem), adab (etos/kultur), dan beradab (beretiket). Penggunaan bahasa populer yang ringan dan mudah dipahami tanpa harus berpikir berat adalah salah satu indikator *qawlan maysuran*.

Sedangkan pada kalimat ini: "*Keikhlasan melahirkan kesungguhan, kesabaran dan kejayaan,*" penulis menerapkan

prinsip *qawlan layyinan* dengan menggunakan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung pembaca. Gagasan penulis pun disampaikan dengan singkat, hal ini berarti bahwa secara kaidah berbahasa paragraf ini memenuhi kriteria kesopanan yang merupakan indikator dari *qawlan layyinan*.

Penerapan prinsip *qawlan ma'rufan* terdapat pada kalimat: “*Perjalanan ilmiah ke berbagai penjuru dunia untuk mendapat pelajaran adalah kemuliaan. Setiap jalan mencari ilmu adalah jalan menuju surga.*” Penjelasan tentang keutamaan berpergian dalam rangka mencari ilmu termasuk memberi pengetahuan pada pembaca. Perkataan yang dapat memberi faedah berupa pengetahuan atau pencerahan adalah salah satu indikator *qawlan ma'rufan*.

19. Artikel berjudul 'Sabar dalam Ikhtiar' oleh Fajar Kurnianto dimuat pada Selasa 26 Desember 2017 pukul 07:56.

*Qawlan sadidan* adalah perkataan yang benar/jujur. Perkataan yang jujur maksudnya adalah perkataan yang tidak mengandung kebohongan, disampaikan dengan tidak berbelit-belit dan tidak memakai kata-kata ambigu yang dapat menimbulkan pemaknaan ganda. Sedangkan perkataan yang benar adalah perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang bersumber dari Al-Quran, hadis, dan ilmu pengetahuan.

Pada kalimat ini: “*Keberhasilan hanya dapat diraih dengan usaha atau ikhtiar keras dan sungguh-sungguh*”

*dengan diiringi doa,”* penulis menjelaskan tentang cara meraih keberhasilan dengan kata-kata yang tidak ambigu dan tidak berbelit-belit. Selain itu, gagasan ini sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Quran yaitu QS. Al-Baqarah: 45 yang berisi tentang perintah untuk memohon pertolongan Allah dengan salat (doa) dan bersabar (dalam berikhtiar). Hal ini merupakan upaya untuk memenuhi kesesuaian dengan kriteria kebenaran umat muslim.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*Artinya:*

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.* (Departemen Agama RI, 2012: 7).

Selanjutnya sebagai upaya penerapan prinsip *qawlan balighan*, penulis menyampaikan tentang definisi sabar dalam berikhtiar sebagai berikut: “*Ketika dalam proses ikhtiar ini ada sesuatu yang manusia rasakan sulit atau ia anggap merugikannya, pada hakikatnya itu adalah ujian sementara yang mesti disikapi dengan sabar; menahan diri sejenak untuk memikirkan permasalahan yang dihadapi dengan pikiran dan hati yang jernih, mencari solusinya, kemudian berikhtiar lagi dengan cara-cara lain yang lebih baik.*” Kalimat tersebut sesuai dengan kriteria kebanyakan pembaca yang sebagian

besar adalah pembaca yang berada dalam rentang usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Pembaca dengan segmentasi seperti itu biasanya ditemukan di perkotaan dan masih bekerja yang rentan terserang masalah, maka dari itu kalimat yang ditulis penulis ini sesuai dengan kriteria pembaca. Selain itu, penulis juga menggunakan kata-kata yang sesuai untuk kriteria pembaca seperti kata proses dan solusi.

Penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran* pada kalimat berikut: “*Selalu ada keajaiban dan jalan keluar yang didapatkan orang yang sabar.*” Pada kalimat tersebut penulis menjelaskan tentang keutamaan sabar dengan bahasa yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa populer yang ringan dan mudah dipahami tanpa harus berpikir berat adalah salah satu indikator *qawlan maysuran*.

Sedangkan pada kalimat berikut ini: “*Manusia tidak pernah tahu takdirnya dan karena itu mesti terus berikhtiar untuk menemukan dan menjalani takdirnya itu sampai akhir hayat,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan ma'rufan*. Kalimat tersebut memberi pembaca pengetahuan tentang pentingnya ikhtiar dalam menjalani takdir. Perkataan yang memberi pengetahuan dan pencerahan merupakan salah satu indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

20. Artikel berjudul 'Membersihkan Karat Hati' oleh Fajar Kurnianto dimuat pada Rabu 10 Januari 2018 pukul 12:00

Penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran* pada kalimat berikut: “*Mengingat mati juga bisa membersihkan karat di hati.*” *Qawlan maysuran* adalah perkataan yang mudah dipahami. Komunikator harus menyampaikan perkataan yang ringan sehingga dapat diterima komunikasi dengan mudah tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Pada kalimat tersebut, meskipun kalimatnya menggunakan kata kiasan, penulis menggunakan kata-kata populer sehingga pembaca tetap dapat dengan mudah menangkap maksud penulis.

Sedangkan pada kalimat ini: “*Hati yang baik akan bercahaya dan hati yang buruk akan tertutup noda hitam,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan layyinan* dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung pembaca. Gagasan penulis pun disampaikan dengan singkat, hal ini berarti bahwa secara kaidah berbahasa paragraf ini memenuhi kriteria kesopanan yang merupakan indikator dari *qawlan layyinan*.

Prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: “*Dengan mengingat mati, seseorang akan menyadari dirinya, mengingat dosanya, lalu berusaha memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.*” Penulis menjelaskan tentang fadhilah mengingat mati, ini adalah bentuk upaya penulis untuk memberi informasi/pengetahuan pada pembaca akan pentingnya *dzikrul maut*. Perkataan yang berfaedah dan

memberi manfaat berupa pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

21. Sabtu 27 Januari 2018 pukul 08:31; artikel berjudul 'Menjadi Generasi *Mushlih*' oleh Fajar Kurnianto.

*Qawlan sadidan* adalah perkataan yang benar/jujur. Komunikator harus menyampaikan perkataan yang tidak ambigu dan berbelit-belit agar aspek kejujuran tercapai. Aspek kejujuran dalam berbahasa juga harus dicapai yaitu dengan memerhatikan penggunaan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Selain itu komunikator harus menyampaikan perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu perkataan yang bersumber/berlandaskan dari Al-Quran, hadis, atau ilmu pengetahuan.

Pada kalimat berikut ini: “*Manusia lahir ke dunia membawa beban tanggung jawab, baik terhadap dirinya, sesamanya, lingkungannya, maupun Allah SWT,*” penulis menjelaskan tentang tanggung jawab yang dipikul manusia dengan menggunakan kata-kata yang tidak berbelit-belit dan tidak ambigu sehingga tidak ada unsur kebohongan yang ditutup-tutupi. Selain itu, kalimat ini juga sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 134 yang berisi tentang pertanggungjawaban manusia atas amalan yang dikerjakannya.



تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠١﴾

*Artinya:*

*Itulah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. (Departemen Agama RI, 2012: 20).*

Selanjutnya, prinsip *qawlan balighan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: “*Jadi, mushlih adalah sebuah aktivitas atau gerakan kebaikan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan orang lain dan efeknya dirasakan bersama sehingga akhirnya setiap individu menjadi orang saleh.*” *Qawlan balighan* dapat tercapai jika perkataan yang disampaikan dapat membekas dalam otak dan hati komunikan, untuk itu komunikator harus dapat menyentuh etos, patos, dan logos komunikan. Perkataan yang disampaikan juga harus sesuai dengan sifat/karakteristik komunikan. Pada kalimat tersebut, penulis menggunakan kata-kata yang sesuai dan dimengerti oleh pembaca, seperti: individu, aktivitas, dan efek. Kata-kata tersebut sesuai jika digunakan untuk pembaca yang sebagian besar berada dalam rentang usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Selain itu,

kata-kata tersebut termasuk kata-kata ilmiah, penggunaan kata-kata ilmiah/berkualitas adalah indikator *qawlan kariman*.

Sedangkan prinsip *qawlan maysuran* diterapkan penulis pada kalimat berikut: “*Merekalah generasi yang dengan pikiran dan tindakannya terus berada di jalur yang benar dan lurus.*” Pada paragraf tersebut penulis menggunakan kata-kata populer, seperti: pikiran (ideologi), tindakan (aksi), terus (konstan), benar (valid/faktual), lurus (stabil). Penggunaan kata-kata populer yang ringan memudahkan pembaca untuk memahami isi tulisan tanpa harus melalui proses berpikir yang berat.

Selanjutnya, prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada kalimat berikut ini: “*Melalui tanggung jawab untuk menjadi orang mushlih, tidak sekadar saleh, sesungguhnya orang beriman dituntut untuk menjadi manusia yang berkualitas dan bernilai tinggi, baik di tengah-tengah sesamanya maupun di hadapan Allah.*” Pada kalimat tersebut penulis menjelaskan tanggung jawab seorang mukmin untuk menjadi orang mushlih, ini adalah bentuk upaya penulis untuk mengingatkan dan mencerahkan pembaca. Perkataan yang berfaedah dan memberi manfaat berupa pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

22. Artikel berjudul 'Kawan dari Sarang Lawan' oleh H Karman; dimuat pada Sabtu 30 Desember 2017 pukul 05:30.

Prinsip *qawlan sadidan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: “*Seorang Muslim dibolehkan untuk membalas keburukan orang lain, asalkan sepadan.*” Perkataan yang menerapkan prinsip *qawlan sadidan* harus menggunakan kata-kata yang tidak berbelit-belit dan tidak ambigu agar kejujurannya terjaga dan tidak ada unsur kebohongan yang tersembunyi. Kaidah berbahasa yang baik dan benar juga harus diperhatikan karena dalam berbahasa, penggunaan kaidah yang baik dan benar termasuk unsur kejujuran. Selain itu, perkataan tersebut harus sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang bersumber dari Al-Quran, hadis, dan ilmu pengetahuan. Pada kalimat ini penulis menggunakan perkataan yang tidak ambigu dan sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Selain itu, kalimat tersebut sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu Al-Quran surat An-Nahl: 126 tentang balasan sepadan yang didapat dari perbuatan.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ <sup>ط</sup> وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ  
لِّلصَّابِرِينَ

Artinya:

*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya*

*itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.* (Departemen Agama RI, 2012: 281).

Sedangkan pada kalimat berikut: *“Jika dipukul satu kali, boleh membalas dengan satu kali pukulan lagi, tidak boleh melampaui,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran*. Pada paragraf ini, penulis menggunakan kata-kata yang populer seperti: membalas dan melampaui. Penggunaan kata-kata populer ringan ini memudahkan pembaca untuk memahami maksud penulis dengan mudah tanpa harus berpikir berat.

Penerapan prinsip *qawlan kariman* terdapat pada kalimat berikut ini: *“Sebab, jika melampaui, bisa dikategorikan sebagai perbuatan zalim. Namun demikian, cara merespons keburukan seperti itu tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan menambah masalah.”* Pada paragraf tersebut, penulis menggunakan pilihan kata ilmiah seperti dikategorikan dan merespons. Pemilihan kata ilmiah ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi aspek perkataan yang berkualitas dari prinsip *qawlan kariman*.

Selanjutnya, prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: *“Membalas keburukan dengan kebaikan merupakan akhlak agung (akhlak azhimah) dan merupakan akhlak para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW.”* Penulis mengingatkan pembaca bahwa membalas keburukan dengan kebaikan merupakan akhlak Nabi yang perlu dicontoh, hal ini

adalah bentuk upaya penulis mencerahkan pembaca. Perkataan yang berfaedah dan memberi manfaat berupa pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

23. Artikel berjudul 'Mensyukuri Musibah' oleh H Karman; dimuat pada Jumat 05 Januari 2018 pukul 16:01.

Pada kalimat berikut: “*Musibah dan anugerah dua keadaan yang dipisahkan oleh garis tipis. Karena tipisnya, terkadang keduanya menempati posisi bergantian,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran*. Kata-kata yang dipakai penulis pada paragraf dalam menjelaskan kedudukan anugrah dan musibah ini adalah kata-kata populer yang memudahkan pembaca untuk memahami maksud penulis tanpa mengharuskan berpikir berat dan keras. Kata-kata populer yang dipakai penulis seperti: musibah (katastrof), dipisahkan (diseparasi), posisi (stan), dan bergantian (subtitusi).

Prinsip *qawlan layyinan* diterapkan penulis pada kalimat berikut ini: “*Ada banyak orang menemukan makna hidup (hidayah) ketika ditimpa musibah.*” Pada kalimat tersebut penulis mengungkapkan tentang orang yang mengambil pelajaran di balik musibah dengan perkataan yang lemah-lembut dan tidak menyinggung perasaan. Secara bahasa perkataan tersebut juga termasuk perkataan yang sopan karena disampaikan dengan singkat dan jelas.

Selanjutnya, prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: “*Jadi, pada musibah itu ada kebaikan dan kasih sayang Allah. Merespons kebaikan dan kasih sayang Allah dengan keluh kesah, menjadi sesuatu yang aneh. Mestinya, kebaikan dan kasih sayang Allah direspons dengan rasa dan sikap syukur.*” Penulis mengingatkan pembaca bahwa dalam musibah ada kebaikan dan kasih sayang Allah, hal ini adalah bentuk upaya penulis mencerahkan pembaca. Perkataan yang berfaedah dan memberi manfaat berupa pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

24. Artikel berjudul 'Ketika Nafsu Diperturutkan' oleh Karman; dimuat pada Kamis 25 Januari 2018 pukul 11:30.

Pada kalimat berikut ini: “*Nafsu terhadap dunia seperti meminum air laut. Semakin banyak diminum akan semakin dahaga,*” penulis menerapkan prinsip *qawlan balighan*. Sebagai upaya meninggalkan bekas pada otak dan hati pembaca, penulis berusaha untuk menyentuh logos pembaca dengan memberikan analogi tentang meminum air laut dengan memperturutkan nafsu. Selain dapat menyentuh logos, penggunaan analogi juga sesuai dengan kriteria pembaca yang sebagian besar adalah pembaca dalam rentang usia produktif dan memiliki pendidikan menengah ke atas.

Pada kalimat berikut: “*Demikian juga dengan nafsu dunia, semakin diperturutkan akan semakin tidak puas,*”

penulis menerapkan prinsip *qawlan maysuran*. Penulis menjelaskan tentang hawa nafsu yang tidak akan pernah merasa terpuaskan dengan kata-kata populer yang ringan. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami isi tulisan tanpa harus berpikir berat.

Selanjutnya, prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: “*Ketidakpuasan terhadap apa yang dimiliki berakibat pada kerasnya hati, butanya mata, dan tulinya telinga.*” Penulis menjabarkan tentang akibat dari menuruti nafsu yang tak pernah terpuaskan, hal ini adalah bentuk upaya penulis untuk memberi informasi/pengetahuan pada pembaca. Perkataan yang berfaedah dan memberi manfaat berupa pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

25. Ahad 07 Januari 2018 pukul 04:00; artikel berjudul 'Kedewasaan' oleh KH Abdullah Gymnastiar.

Pada kalimat ini: “*Ciri orang yang dewasa adalah sabar. Dengan kesabaran, dalam situasi sesulit apapun, insya Allah kita akan lebih tenang, mantap, dan stabil,*” penulis menerapkan *qawlan sadidan*. Perkataan yang menerapkan prinsip *qawlan sadidan* harus menggunakan kata-kata yang tidak berbelit-belit dan tidak ambigu agar kejujurannya terjaga dan tidak ada unsur kebohongan yang tersembunyi. Kaidah berbahasa yang baik dan benar juga harus diperhatikan karena dalam berbahasa, penggunaan kaidah yang baik dan benar

termasuk unsur kejujuran. Selain itu, perkataan tersebut harus sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang bersumber dari Al-Quran, hadis, dan ilmu pengetahuan. Pada kalimat ini penulis menggunakan perkataan yang tidak ambigu dan sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Selain itu, kalimat tersebut sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu Al-Quran surat Al-Baqarah: 153 tentang kesertaan Allah pada orang yang sabar; kesertaan Allah ini akan mengantarkan pada ketenangan dan kemantapan hati.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ



*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (Departemen Agama RI, 2012: 23).

Penulis telah menerapkan prinsip *qawlan balighan* pada kalimat: “*Sebabnya, untuk menjadi dewasa diperlukan kesadaran, kemauan, dan proses untuk berkembang terus-menerus.*” Penggunaan kata pada kalimat tersebut menunjukkan upaya penulis untuk mengimbangi sifat dari segmentasi pembaca yang sebagian besar ada dalam rentang usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas, misalnya penulis lebih memilih menggunakan kata



proses dari pada kata tahap. Selain itu penulis juga sudah berhasil menyentuh etos pembaca karena sosok penulis (Abdullah Gymnastiar) sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sehingga lebih mudah mendapatkan kepercayaan pembaca.

Selanjutnya, prinsip *qawlan maysuran* diterapkan penulis pada kalimat ini: *“Orang yang memiliki kedewasaan dapat dilihat dari sikap dan kemampuannya dalam mengendalikan lisannya.”* Pada kalimat yang menjelaskan tentang hakikat kedewasaan ini, penulis menggunakan pilihan kata populer sehingga mudah diterima dan dimengerti pembaca dengan sekali baca tanpa melalui proses berpikir berat.

Sedangkan pada kalimat berikut: *“Saudaraku, tidak cukup merasa bangga dengan menjadi tua, mempunyai kedudukan, jabatan, karena semua itu sebenarnya hanyalah topeng, bukan tanda prestasi,”* penulis menerapkan prinsip *qawlan layyinan*. Pada paragraf tersebut penulis menggunakan kata-kata yang halus dan tidak menyinggung perasaan pembaca dalam mengingatkan pembaca akan hakikat menjadi dewasa. Secara bahasa pun paragraf ini telah memenuhi aspek kesopanan, yaitu dengan penggunaan kata-kata yang jelas dan singkat.

Prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: *“Sekali lagi, kedewasaan seseorang itu dilihat dari bagaimana kemampuan memegang amanah.”* Pada kalimat

tersebut, penulis menmengingatkan pembaca tentang ciri manusia dewasa, yaitu mampu memegang amanah. Hal ini adalah bentuk upaya penulis untuk memberi informasi/pengetahuan pada pembaca. Perkataan yang berfaedah dan memberi manfaat berupa pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

26. Artikel berjudul 'Membangun Jiwa Mandiri oleh KH Abdullah Gymnastiar; dimuat pada Senin 08 Januari 2018 pukul 04:00.

Artikel berjudul Membangun Jiwa Mandiri secara umum tidak mengandung unsur kebohongan dan sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, hal ini dapat dilihat pada kalimat: *“Bila kita dengan sepenuh hati bergantung kepada Allah SWT, maka yakinlah bahwa Allah tidak akan mengabaikan orang yang bersungguh-sungguh berharap kepada-Nya.”* Kalimat tersebut sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu dalam Al-Quran surat Al-Fatihah: 5 yang menjelaskan bahwa hanya kepada Allah manusia meminta pertolongan.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

*Artinya:*

*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (Departemen Agama RI, 2012: 1).*

Pada paragraf tersebut penulis menjelaskan kasih Allah yang tidak mengabaikan orang yang berharap pada-Nya. Hal tersebut disampaikan penulis dengan menggunakan kata-kata yang tidak berbelit-belit dan tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu).

Prinsip *qawlan balighan* dalam artikel Membangun Jiwa Mandiri dapat ditemukan pada kalimat berikut: *“Keterpurukan yang menimpa bangsa kita, salah satu penyebabnya adalah karena kita ingin segera mendapatkan hasil.”* Pada paragraf tersebut, penulis menggunakan tema dan kata-kata yang sesuai dengan sifat dan karakter pembaca yang sebagian besar berada pada usia produktif dan memiliki pendidikan yang relatif tinggi. Terlebih lagi, artikel ini ditulis oleh KH. Abdullah Gymnastiar yang sudah dikenal dan dipercaya umat muslim di Indonesia. Hal ini berarti bahwa aspek etos artikel ini tercapai sehingga efek dari artikel ini lebih membekas pada otak dan hati pembaca.

Poin selanjutnya adalah *qawlan maysuran* yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang ringan serta mudah dipahami. Prinsip *qawlan maysuran* dapat ditemukan secara jelas pada kalimat berikut: *“Semakin kita mampu melawan rasa takut, rasa malas, dan rasa tidak berdaya, maka akan semakin dekat pula keberhasilan itu dengan diri kita.”* Pada paragraf tersebut, penulis menjelaskan tentang keberhasilan yang akan diraih setelah dapat melawan rasa takut, malas, dan tidak berdaya

dengan menggunakan kosakata yang mudah dipahami dalam sekali baca tanpa mengharuskan pembaca berpikir secara berat. Penulis memilih menggunakan kata-kata seperti: mampu (kapabel), melawan (menginversi), dan tidak berdaya (diskualifikasi).

Selanjutnya adalah prinsip *qawlan layyinan* yang berarti perkataan yang lemah-lembut dan sopan. Menurut Gorys Keraf, dalam berbahasa aspek kesopanan dapat dilihat dari unsur kejelasan kalimatnya, selain itu kesopanan dalam berbahasa juga dapat diterapkan dengan menggunakan kalimat yang singkat. Kalimat berikut ini: *“Bangsa yang mandiri tidak akan pernah terwujud selama pribadi-pribadi yang menyusun bangsa tersebut tidak pernah belajar menjadi pribadi yang mandiri,”* menerapkan prinsip *qawlan layyinan* karena penulis menyampaikan gagasan pada kalimat tersebut dengan jelas dan dengan perkataan yang tidak menyinggung perasaan.

Selanjutnya, prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada berikut: *“Sertailah kegigihan kita untuk mandiri dengan rasa tawadhu dan tawakal kepada Allah SWT, karena tidak ada sedikit pun kekuatan dalam diri kita kecuali dengan kekuatan dari Allah Yang Maha Kuat.”* Pada kalimat ini penulis menganjurkan pembaca untuk menyertai kegigihan dengan sifat tawadhu agar tidak terjatuh pada sifat ujub, hal ini adalah bentuk upaya penulis mencerahkan pembaca.

Perkataan yang berfaedah dan memberi manfaat berupa pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

27. Artikel berjudul 'Hati-Hati dengan Dengki' oleh KH Abdullah Gymnastiar; Rabu 10 Januari 2018 pukul 04:00.

Prinsip *qawlan maysuran* yang mensyaratkan penggunaan kata-kata yang mudah dipahami diterapkan penulis pada kalimat berikut: "*Orang yang buruk akhlaknya akan kikir berbuat kebaikan dan tidak suka melihat orang lain mendapatkan kebaikan.*" Pada kalimat ini, penulis mengingatkan pembaca tentang sifat orang yang buruk akhlaknya. Kata-kata yang dipakai penulis adalah kata-kata populer yang ringan dan mudah dipahami seperti orang (individu), buruk (inferior), akhlak (integritas) dan sebagainya.

Prinsip *qawlan layyinan* maksudnya adalah perkataan yang lemah-lembut dan sopan. Perkataan yang lemah-lembut maksudnya adalah perkataan yang tidak menggunakan kata-kata yang dapat menyinggung, sedangkan menurut kaidah berbahasa, aspek kesopanan dapat tercapai jika perkataan tersebut jelas dan singkat. Kalimat berikut: "Orang seperti ini hidupnya akan selalu sengsara, dan di akhirat nanti akan mendapatkan transfer pahala yang ia miliki kepada orang yang didenginknya," dalam artikel Hati-Hati dengan Dengki sudah menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan, tetapi secara kaidah bahasa, kejelasannya kurang sehingga

aspek kesopanannya pun berkurang. Pada kalimat tersebut penulis menulis: "di akhirat nanti akan mendapatkan transfer pahala yang ia miliki kepada orang yang didengkinya," kalimat tersebut tidak jelas, apakah orang yang sengsara kelak diakhirat akan mendapat transfer pahala dari orang yang didengkinya atau sebaliknya. Jika yang dimaksud adalah orang yang didengki akan mendapat transfer pahala dari orang yang mendengki, lebih baik menggunakan kalimat seperti ini: "..di akhirat nanti ia akan menstransfer pahalanya kepada orang yang didengkinya."

Penerapan prinsip *qawlan kariman* terdapat pada kalimat berikut: "*Obsesi ingin selalu memimpin yang disertai ambisi untuk merebut pucuk pimpinan adalah sarana yang paling rawan munculnya kedengkian.*" Pada paragraf tersebut, penulis menggunakan pilihan kata ilmiah seperti obsesi (keinginan), ambisi (gairah), sarana (alat), dan rawan (mudah). Pemilihan kata ilmiah ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi aspek perkataan yang berkualitas dari prinsip *qawlan kariman*.

Prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan penulis pada kalimat berikut: "*Seorang pendengki hidupnya tidak akan mulia di dunia. Malaikat pun akan muak kepadanya. Jika kelak mati, ia akan mendapatkan kedudukan yang teramat hina di hadapan Allah.*" Pada kalimat tersebut penulis mengingatkan pembaca bahwa kehidupan orang yang mendengki tidak akan

mulia di dunia dan di akhirat, hal ini adalah bentuk upaya penulis mencerahkan pembaca. Perkataan yang berfaedah dan memberi manfaat berupa pengetahuan, pencerahan, atau solusi adalah indikator perkataan yang baik/*qawlan ma'rufan*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada 27 artikel terkait penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam rubrik Hikmah pada situs *Republika Online* di bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar penulis rubrik Hikmah menerapkan prinsip *qawlan sadidan* pada aspek perkataan yang jujur dan penggunaan kata-kata yang tidak ambigu/bermakna ganda. Selain itu gagasan yang disampaikan penulis sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu sesuai dengan ajaran yang ada dalam Al-Quran.

Dua puluh tujuh artikel yang dianalisis telah menerapkan prinsip *qawlan maysuran*, yaitu menggunakan kata-kata populer yang ringan dan mudah dipahami pembaca tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Prinsip *qawlan ma'rufan* diterapkan pada dua puluh lima artikel yang diteliti; artikel-artikel yang ditulis dapat memberi faedah pada pembaca berupa pengetahuan, pencerahan, atau sebagai pemecah kesulitan/masalah.

Delapan belas artikel yang diteliti menerapkan prinsip *qawlan balighan*; baik dalam aspek perkataan yang membekas pada otak dan hati maupun perkataan yang sesuai dengan sifat atau karakteristik pembaca. Dua dari sembilan penulis artikel-artikel yang diteliti adalah *dai* yang telah dikenal oleh masyarakat



luas, yaitu M. Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar. Kedua penulis artikel tersebut lebih bisa mendapat kepercayaan dari pembaca karena reputasi keduanya dalam dunia dakwah sudah banyak diketahui masyarakat. Kepercayaan dari masyarakat akan membuat etos pembaca tersentuh sehingga perkataan yang membekas pada otak dan hati akan tercapai.

Selanjutnya untuk penerapan prinsip *qawlan layyinan*, hampir semua memakai pilihan kata yang sopan sehingga tidak menyinggung perasaan pembaca. Aspek penggunaan kata-kata yang filosofis dalam prinsip *qawlan kariman* tidak dapat ditemukan pada semua artikel yang diteliti. Sedangkan 13 dari 27 artikel yang diteliti menerapkan prinsip *qawlan kariman* pada aspek penggunaan kata-kata yang berkualitas/ilmiah.

Secara garis besar, dalam rubrik Hikmah pada situs Republika Online penulis menerapkan prinsip *qawlan sadidan* dengan menggunakan kata-kata yang jujur, tidak berbelit-belit, tidak ambigu, dan sesuai dengan kriteria kebenaran yang dianut umat muslim. Sedangkan pada prinsip *qawlan balighan*, penulis menggunakan kata-kata yang menyentuh hati dan otak pembaca serta menyesuaikan pilihan kata dengan sifat/karakteristik pembaca. Selanjutnya untuk prinsip *qawlan maysuran* dan *qawlan layyinan* penulis menggunakan pilihan kata populer yang ringan dan mudah dipahami pembaca serta menggunakan perkataan yang lemah-lembut, dan untuk memenuhi aspek

kesopanan menurut kaidah berbahasa, penulis menggunakan perkataan yang singkat dan jelas dalam menyampaikan pendapat.

Prinsip *qawlan kariman* diterapkan penulis dengan menggunakan pilihan kata yang berkualitas, yaitu kata-kata yang termasuk kata ilmiah. Sedangkan penerapan prinsip *qawlan ma'rufan* diaplikasikan penulis dengan menggunakan perkataan yang memberi pengetahuan, pencerahan, dan dapat digunakan sebagai solusi atau pemecah masalah dan kesulitan pembaca.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan terkait dengan penelitian tentang penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam rubrik Hikmah pada situs *Republika Online* adalah:

1. *Republika Online* sebagai media yang berideologi Islam dan media siber pertama yang hadir di Indonesia diharapkan mampu memperbaiki beberapa kesalahan dari segi kaidah bahasa pada artikel-artikel dalam rubrik Hikmah agar tulisan yang dihasilkan bisa lebih efektif sehingga dapat memberi manfaat maksimal pada para pembaca.
2. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan lebih baik oleh para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terlebih oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dengan konsentrasi penerbitan dakwah, misalnya dengan memperluas sampel pada objek penelitian agar hasil penelitian bisa lebih akurat atau dengan memakai

fokus lain dalam meneliti rubrik Hikmah atau rubrik keislaman lainnya.

3. Penulis artikel, terlebih seorang dai yang berdakwah melalui tulisan (*dakwah bil qalam*) seharusnya memerhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip dalam komunikasi Islam terutama yang berkaitan dengan penggunaan kaidah berbahasa yang baik dan benar agar argumen yang disampaikan bisa diterima pembaca/*mad'u* dengan jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maragi Juz IV*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maragi Juz V*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maragi Juz XV*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Hikmah; Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*. Depok. Gema Insani.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*. Depok. Gema Insani.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7*. Depok. Gema Insani.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Iswara, Luwi. 2016. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kasman, Suf. 2010. *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnawan, Aep. 2016. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Krippendorff, Klauss. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muis, Andi Abdul. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*: Jakarta: Kencana.
- Musyafak, Najahan. 2015. *Islam dan Ilmu Komunikasi*. Semarang: Karya Abdi Jaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.

Saefullah, Ujang. 2013. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Santana K., Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Shihab, M. Quraisy. 2012. *Al-Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Quran Buku 1*. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraisy. 2012. *Al-Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Quran Buku 2*. Tangerang: Lentera Hati.

Sumadiria, A.S. Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature; Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

T. Hill, David. 2011. *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2016. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

Yunus, Syarifudin. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

## **Jurnal**

Elo, Satu & Helvi Kyngäs. 2008. "The Qualitative Content Analysis Process. *JAN Research Methodology*, 62 (1), 107-115

## **Skripsi**

- Fahri, Reizki Fitriyani. 2017. *Penerapan Prinsip-Prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa "Tabloid Washilah" UIN Alauddin*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Handayaningsih, Dwi. 2016. *Penerapan Kaidah Fiqh Dakwah dalam Program Acara Ngopi (Ngobrol Perkara Iman) di Trans 7*. Semarang: UIN Walisongo.
- Hasyim, Achmad. 2017. *Prinsip Kewartawanan Mochtar Lubis dalam Buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam*. Semarang: UIN Walisongo.
- Misbah, Khamdum Khiyaruddin. 2014. *Penerapan Metode Dakwah Mujadalah (As-Ilah wa Ajwibah) Muhammad Idrus Ramli dalam Buku Madzhab Al-Asyari Benarkah Ahlussunnah Wal Jama'ah?*. Semarang: UIN Walisongo.
- Wahyuni, Ari Eva. 2017. *Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Media Republika Online (Analisis Isi Kuantitatif Berita "Demonstrasi Penistaan Agama" Edisi 3 sampai 5 November 2016)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

## **Internet**

- Daftar Situs yang Diblokir Kominfo* dalam [kominfo.go.id/index.php](http://kominfo.go.id/index.php) diakses pada 7 Desember 2017.
- Profil Pembaca* dalam [www.republika.co.id/page/about-us](http://www.republika.co.id/page/about-us) diakses pada 7 Juni 2017.
- Top Sites in Indonesia* dalam [www.alexa.com/topsites/countries/ID](http://www.alexa.com/topsites/countries/ID) diakses pada 7 Desember 2017.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Annisa Nahla Awalis

NIM : 131211144

Tempat/Tanggal Lahir : Salatiga/02 November 1994

Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/KPI

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Perum. Senjoyo Indah D-50  
Salatiga

Surel : [nahla.awalis@merahputih.id](mailto:nahla.awalis@merahputih.id)

Riwayat Pendidikan :

1. RA An-Nida Salatiga (2000)
2. SDIT Nurul Islam Tengaran (2007)
3. SMPIT Nurul Islam Tengaran (2010)
4. SMA N 03 Salatiga (2013)
5. UIN Walisongo Semarang (2018)